



UNIVERSITAS INDONESIA

**NASIONALISME MESIR
(1798-1922)**

SKRIPSI

**FENNY MELISA AGUSTA
0706294472**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**NASIONALISME MESIR
(1798-1922)**

SKRIPSI

**FENNY MELISA AGUSTA
0706294472**

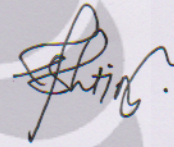
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ARAB
DEPOK
JULI 2011**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juli 2011



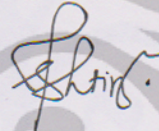
Fenny Melisa Agusta

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fenny Melisa Agusta

NPM : 0706294472

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

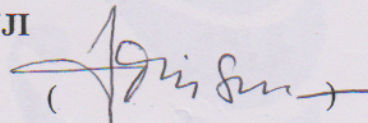
Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Fenny Melisa Agusta
NPM : 0706294472
Program Studi : Arab
Judul Skripsi : Nasionalisme Mesir (1798-1922)

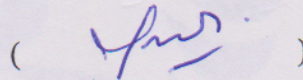
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Dr. Apipudin, M. Hum

()

Penguji : Juhdi Syarif, M. Hum

()

Penguji : Dr. Basuni Imamuddin, MA

()

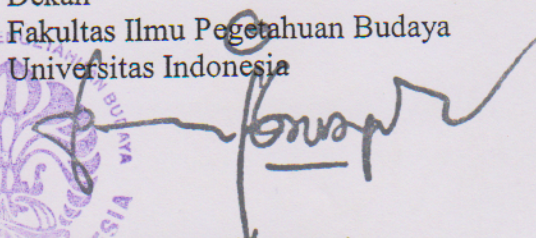
Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2011

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


(Dr. Bambang Wibawarta)
NIP: 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Salam sejahtera semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw, kepada keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga hari yang dijanjikan.

Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya skripsi berjudul “Nasionalisme Mesir (1798-1922)” ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penuli ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

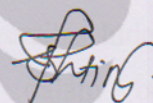
- (1) Prof. Dr. derSoz. Gumilar R. Somantri, Rektor Universitas Indonesia
- (2) Dr. Bambang Wibawarta, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- (3) Suranta, M. Hum dan Dr. Apipudin, M. Hum; dua pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
- (4) Minal Aidin, S.S, pembimbing akademik penulis
- (5) Dosen-dosen pengajar Program Studi Arab FIB UI: Dr. Afdol Tharik Wastono, Dr. Basuni Imamuddin, Dr. Fauzan Muslim, Juhdi Syarif, M.Hum, Dr. Muhammad Luthfi, Letmiros, M.Hum, Yon Machmudi, Ph.D, Aselih Asmawi, S.S., Siti Rohmah Soekarba, M.Hum, Wiwin Triwinarti, M.A, Ade Solihat, M.Hum, dan Abdul Muta’ali, Ph.D, atas ilmu yang telah mereka berikan. Semoga Allah membalas semua kebaikan pengajar sekalian.
- (6) Keluarga: Mama dan Bapak skripsi ini ananda persembahkan untuk kalian berdua. Semoga Allah mencintai kalian lebih dari rasa cinta yang mampu ananda berikan. Juga untuk Mbak Iyang, Kak Yusti, Jegen, Uwe, Yayah, Ipop, Imah, Syafa yang memberikan penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Kalian permata dalam hidupku.
- (7) Pejuang satu angkatan di Program Studi Arab 2007 (Arcomers ‘07): Yuyun Yuniarsih, Kirana Salsabela, Fatimah Azzahra, Savira Rahmayani

Faturrahman, Afriza Hanifa, Nurul Setiawati, Riskawati, Yuni Sri Yuningsih, Erma Nurlisma, Iki, Fadly, Syam, Subkhan, Gina, Ochid, Winda, Rahma, Juju, Poetry, Fachri, Lukman, Helmy, Fadlan, Malik, Noval, Amran, Reza, Irfan, Tri, Refa, Indah, Ikang, Anas, Uu, Jay, Faiq, Ardes, dan Umair. Semoga Allah selalu melindungi kalian.

- (8) Teman-teman LASKAR 21 dan FORMASI *barakallahu fiikum*.
- (9) Nisa Jerman/07 atas motivasi dan sarannya untuk terbuka apa pun yang dihadapi.
- (10) Nay dan Pipit dua mahasiswi sastra Arab UNJ 2010 yang telah membantu penulis mencari buku referensi di perpustakaan UNJ.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun sebagai sarana untuk perbaikan dalam penelitian berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Depok, 12 Juli 2011



Fenny Melisa Agusta

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fenny Melisa Agusta
NPM : 0706294472
Program Studi : Arab
Departemen : Sejarah dan Budaya
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

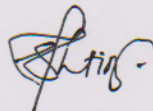
NASIONALISME MESIR (1798-1922) beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2011

Yang menyatakan



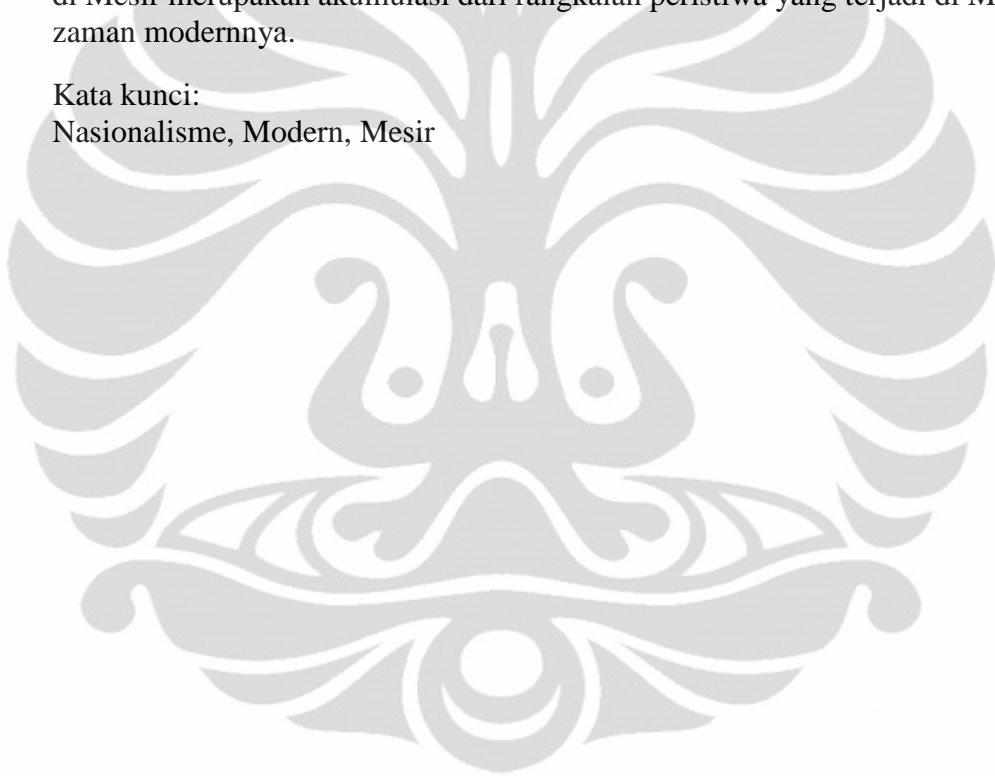
(Fenny Melisa Agusta)

ABSTRAK

Nama : Fenny Melisa Agusta
Program Studi : Arab
Judul : Nasionalisme Mesir (1798-1922)

Skripsi ini membahas tentang nasionalisme yang muncul di Mesir pada abad 18. Analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif-deskriptif. Tujuan penulisan skripsi ini untuk menjelaskan tentang bagaimana nasionalisme sebagai paham yang berasal dari Barat dapat muncul di wilayah Timur Tengah khususnya Mesir. Hasil analisis memperlihatkan bahwa munculnya nasionalisme di Mesir merupakan akumulasi dari rangkaian peristiwa yang terjadi di Mesir pada zaman modernnya.

Kata kunci:
Nasionalisme, Modern, Mesir

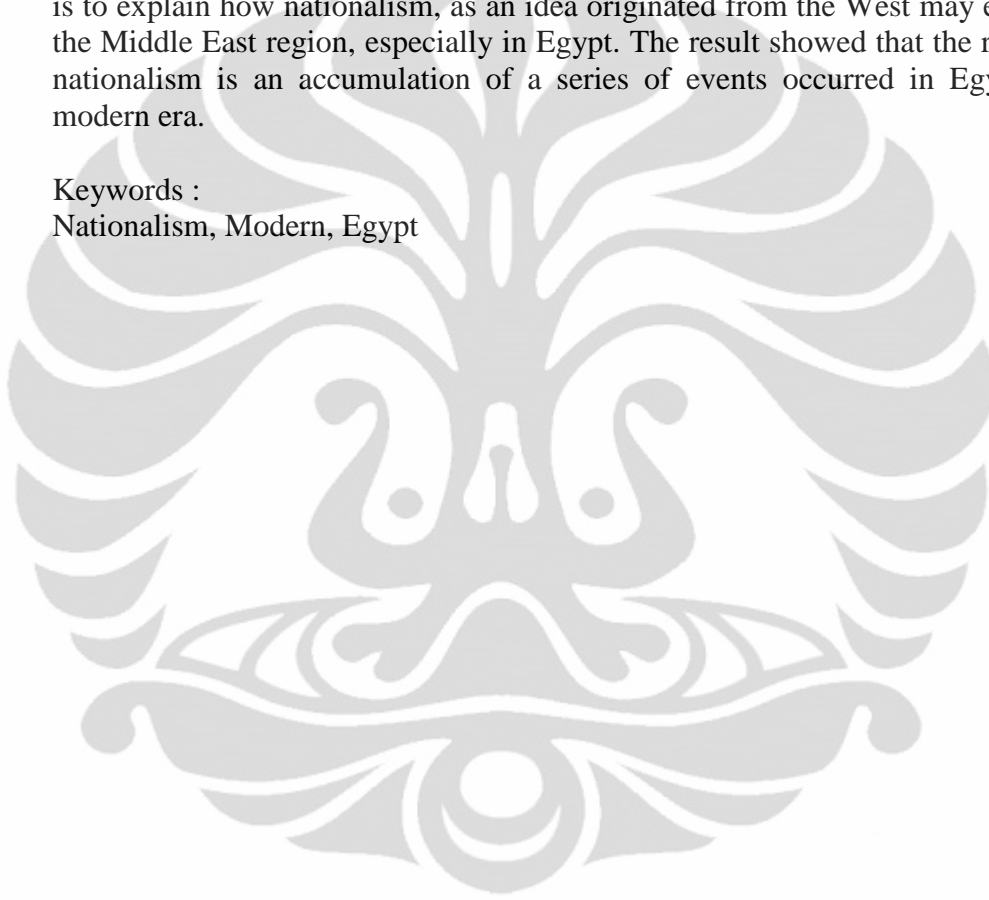


ABSTRACT

Author : Fenny Melisa Agusta
Study Program : Arabic
Title : Egypt Nationalism (1798-1922)

This thesis discusses the nationalism emerged in Egypt in the 18th century. The analysis used in this thesis is qualitative-descriptive method. The aim of this thesis is to explain how nationalism, as an idea originated from the West may emerge in the Middle East region, especially in Egypt. The result showed that the rise of the nationalism is an accumulation of a series of events occurred in Egypt in its modern era.

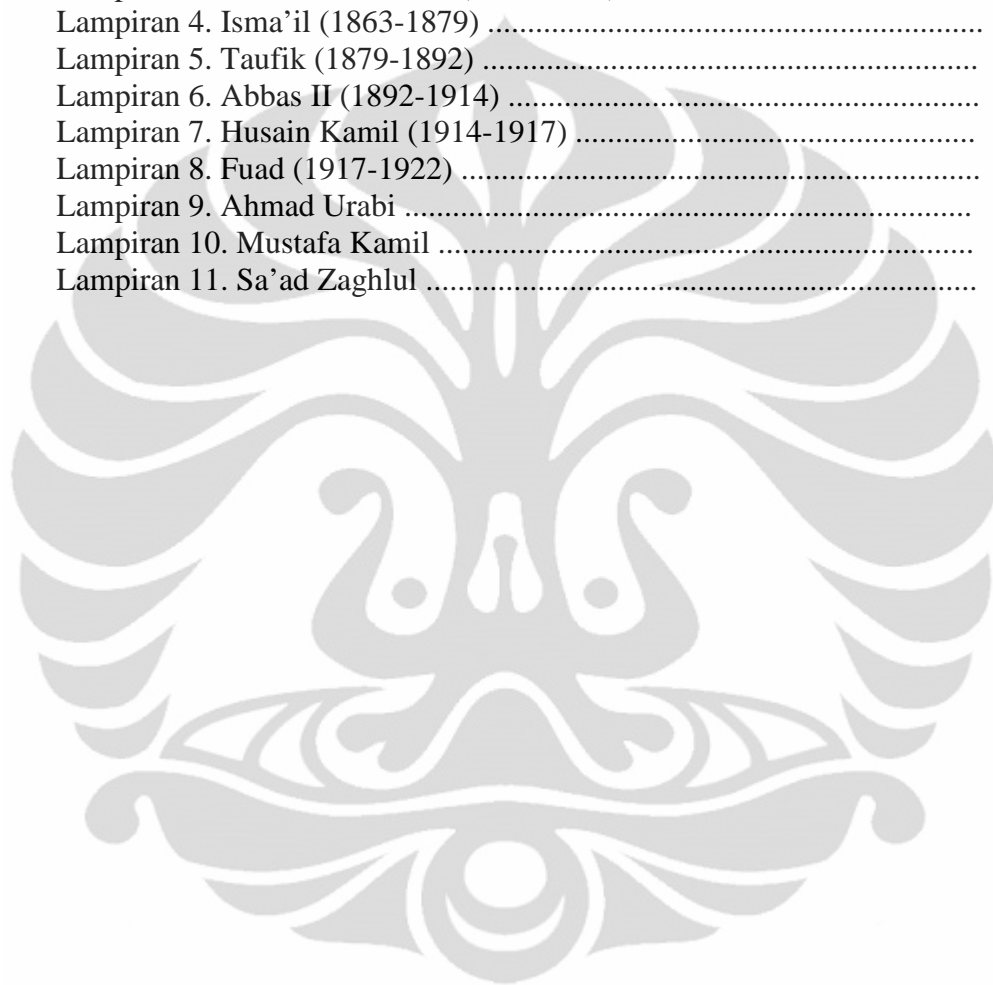
Keywords :
Nationalism, Modern, Egypt



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
1.5 Kajian Pustaka	3
1.6 Metode Penelitian	4
1.7 Sistematika Penulisan	7
2. LANDASAN TEORI	8
2.1 Modernisasi	8
2.2 Nasionalisme	15
2.3 Nasionalisme Arab	19
3. SEJARAH MODERN MESIR TAHUN 1805-1922	24
3.1 Mesir Menjelang Zaman Modern	24
3.2 Mesir Zaman Modern	27
3.2.1 Mesir Periode 1805-1854	27
3.2.2 Mesir Periode 1854-1879	33
3.2.3 Mesir Periode 1879-1922	37
4. NASIONALISME DI MESIR	42
4.1 Proses Masuknya Nasionalisme di Mesir	42
4.1.1 Melalui Ekspansi	42
4.1.2 Melalui Media Cetak	44
4.1.3 Melalui Pendidikan	45
4.1.4 Melalui Bahasa dan Sastra	47
4.2 Dampak Nasionalisme	49
4.2.1 Lepas dari Kesultanan Turki Usmani	49
4.2.2 Pemberontakan Urabi	53
4.2.3 Pembentukan Partai	54

5. KESIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN.....	64
Lampiran 1. Muhammad Ali Pasya (1805-1848)	64
Lampiran 2. Abbas I (1848-1854)	65
Lampiran 3. Muhammad Sa'id (1854-1863)	66
Lampiran 4. Isma'il (1863-1879)	67
Lampiran 5. Taufik (1879-1892)	68
Lampiran 6. Abbas II (1892-1914)	69
Lampiran 7. Husain Kamil (1914-1917)	70
Lampiran 8. Fuad (1917-1922)	71
Lampiran 9. Ahmad Urabi	72
Lampiran 10. Mustafa Kamil	73
Lampiran 11. Sa'ad Zaghlul	74



DAFTAR TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan	ط	t◌ (titik bawah)
ب	b	ظ	z◌ (titik bawah)
ت	t	ع	' (apostrof)
ث	s (titik atas)	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h◌ (titik bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z (titik atas)	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	◌
ص	s◌ (titik bawah)	ي	y
ض	d◌ (titik bawah)		

2. Vokal

Vokal Pendek			Vokal Panjang	
Tanda	Nama	Huruf latin	Tanda	Huruf latin
--◌◌	/fathah/	a	◌◌◌	ā (garis atas)
--◌◌	/kasrah/	i	◌◌◌◌	ī (garis atas)
--◌◌	/d◌ammah/	u	◌◌◌◌	ū (garis atas)

Vokal Ganda/ Diftong		Tanwin	
Tanda	Huruf latin	Tanda	Huruf latin
اِيّ--	ai	--اِ	an
اُوّ--	au	--اِوْ	in
		--اِوْ	un

3. *Tā` Marbūtāh*

1. ة /*tā` marbūtāh*/ non-asimilatif

Tā` marbūtāh yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*.

Contoh: الْمَدِينَةُ /*al-madīnatu*/

2. ة /*tā` marbūtāh*/ asimilatif

Tā` marbūtāh yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Transliterasi ini berlaku jika kata yang diakhiri dengan *tā` marbūtāh* merupakan kata terakhir pada sebuah frase atau kalimat.

Contoh: (10) الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ /*al-madīnatu l-munawwarah*/

4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* dilambangkan dengan tanda (-ّ-). Dalam transliterasi ini, tanda *syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

Contoh: (14) رَبِّيَّ /*rabbī*/

5. *Artikel Takrif ال /al/*

1. Artikel ال /*al*/ yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan secara asimilatif terhadap huruf awal dari nomina yang disandangnya.

Contoh: الشَّمْسُ /*asy-syamsu*/

2. Artikel yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*

Artikel ال /*al*/ yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditransliterasikan dengan cara tak asimilatif.

Contoh: الْقَمَرُ /*al-qamaru*/

3. Artikel ال /al / *syamsiyyah* ataupun *qamariyyah* yang didahului oleh kata lain dan pelafalannya disambung, maka transliterasinya tanpa didahului vokal /a/

Contoh: نُورُ الشَّمْسِ /*nūru sy-syams*/

مَكَّةُ الْمُكْرَمَةِ /*Makkatu l-mukarramah*/

Keterangan:

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mesir adalah sebuah negara yang terletak di sudut timur laut Benua Afrika.¹ Mesir berbatasan dengan Libya di sebelah barat, Sudan di selatan, Laut Tengah di sebelah utara, dan Laut Merah di sebelah timur.² Mesir terbagi menjadi dua bagian: bagian atas terdiri dari lembah sungai Nil dan bagian bawah terdiri dari delta sungai Nil. Sebagian besar daratan Mesir berupa gurun (Sahara) yang jarang dihuni. Mayoritas penduduk Mesir terpusat di Iskandariyah³, Kairo, sepanjang delta sungai Nil, dan dekat Terusan Suez. Hampir 90% dari populasi penduduknya beragama Islam dan selebihnya beragama Kristen Koptik.⁴

Mesir diakui secara luas sebagai pusat budaya di wilayah Timur Tengah⁵. Posisi geografis Mesir yang strategis memudahkan terjadinya interaksi antara Mesir dengan budaya lainnya yang berada di kawasan Laut Tengah, seperti kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno yang merupakan pusat budaya dan peradaban Eropa. Peninggalan masa pendudukan Romawi dapat dilihat pada berbagai peninggalan yang berada di kota Iskandariyah.⁶ Selain sebagai pusat budaya, Mesir juga merupakan saluran pertama tempat terpusatnya paham politik

¹ Riza Sihbudi, dkk. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1995, hlm. 143

² Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam Jilid 5*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005, hlm. 21

³ Iskandariyah adalah kota terbesar setelah Kairo dan juga merupakan pelabuhan utama di Laut Tengah. Lihat William T. Couch. *Collier's Encyclopedia Volume 7*, New York : The Crowell-Collier Publishing Company, 1951, hlm. 101

⁴ William T. Couch. *Collier's Encyclopedia Volume 7*, New York : The Crowell-Collier Publishing Company, 1951, hlm. 100-101

⁵ Timur Tengah adalah sebutan yang diciptakan oleh sejarawan Angkatan Laut Amerika Serikat A.T. Mahan sekitar tahun 1900 sebagai bagian dari analisis strategisnya tentang kawasan itu dan kawasan Asia Timur. Lihat Ahmad Syafii Maarif. *Faktor Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Timur Tengah*, Yogyakarta : Departemen Luar Negeri RI Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Serta Pengkajian Masalah Timur Tengah, 1992, hlm. 31.

⁶ *Op. Cit.*, Sihbudi, hlm. 145

Barat di Timur Tengah.⁷ Terutama kawasan bandar besar dan pusat perniagaan di daerah hilir Mesir yang sejak lama terhubung dengan asing.⁸ Kekuatan asing yang pertama menyentuh Mesir adalah Prancis yang datang pada tanggal 1 Juli 1798 di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte.⁹ Sebelum kedatangan Napoleon Bonaparte, hubungan antara Mesir dan Prancis telah terjalin lama, yakni sejak zaman Dinasti Fatimiyah melalui perluasan jalur perdagangan akibat jatuhnya Baghdad yang mendapat serangan dari tentara Mongol pada tahun 1258. Jatuhnya Baghdad membuat Kairo menjadi pusat perhatian karena Kairo merupakan penghubung jalur perdagangan antara Asia dan Eropa melalui Laut Merah dan Laut Tengah.¹⁰

Kedatangan Napoleon di Mesir dianggap sebagai pembuka pintu kesadaran nasional negara-negara Arab. Beragam peristiwa dan gagasan muncul setelah kedatangan Napoleon, keseluruhannya merupakan nasionalisme Arab modern.¹¹ Nasionalisme sebagai sebuah paham yang memiliki tujuan untuk mendapatkan atau mempertahankan kemerdekaan bangsa¹² terlihat tandatandanya di Mesir pada masa invasi Inggris.¹³ Tekanan hebat yang dilancarkan Inggris pada invasinya membuat rakyat Mesir mengadakan perlawanan pada tahun 1881,¹⁴ hingga akhirnya pada tahun 1907 nasionalisme Mesir muncul ditandai dengan berdirinya partai *Al Wathani* oleh Mustafa Kamil yang bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan Mesir dari kekuasaan Inggris.¹⁵ Gejala-gejala nasionalisme yang mulai terlihat di Mesir pada zaman modernnya membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana nasionalisme sebagai pemikiran yang berasal dari Barat ini dapat muncul dan menjadi sebuah gerakan yang nyata di kalangan rakyat Mesir.

⁷ Hazem Zaki Nuseibeh. *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*, Terj. Sumantri Mertodipuro, Jakarta : Bhratara, 1969, hlm. 102

⁸ Madya Fadhullah Jamil. *Islam di Asia Barat Modern*, Selangor : Putrajaya, 2000, hlm.204

⁹ *Ibid.*, hlm. 198

¹⁰ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000, hlm.127

¹¹ *Op.Cit.*, Nuseibeh, hlm. 31

¹² Anthony D. Smith. *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta : Erlangga, 2003, hlm. 26

¹³(<http://www.egypt-cairo.com>), diakses pada tanggal 8 Juni 2011

¹⁴ *Op.Cit.*, Nuseibeh, hlm. 39

¹⁵ *Op.Cit.*, Azra, hlm. 22

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kapan dan bagaimanakah nasionalisme di Mesir hadir?
2. Siapa sajakah tokoh nasionalisme di Mesir?
3. Bagaimanakah dampak nasionalisme di Mesir?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan. Tujuan penelitian skripsi ini antara lain adalah untuk mengetahui proses masuknya nasionalisme ke dalam wilayah Mesir dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nasionalisme di Mesir.

1.4 Batasan Penelitian

Nasionalisme adalah pemikiran yang berasal dari Eropa yang merupakan gejala yang timbul pada zaman modern¹⁶ dan tersebar di berbagai wilayah dunia dengan ciri khasnya masing-masing. Akibat yang ditimbulkan pemikiran ini begitu luas. Oleh karena itu, agar penelitian ini menjadi fokus, penulis membatasi penelitian ini hanya pada proses masuknya nasionalisme ke wilayah Mesir yang dimulai dari sejarah Mesir modern tahun 1805 hingga Mesir mendapatkan kemerdekaannya dari Inggris pada tahun 1922.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam melaksanakan penelitian ini, rujukan pustaka utama yang digunakan penulis di antaranya adalah buku *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* yang ditulis oleh Hans Kohn. Melalui buku ini penulis dapat memahami arti nasionalisme beserta sejarahnya secara umum. Nasionalisme yang dipaparkan dalam buku ini dianggap sebagai pemikiran yang timbul pada zaman modern di Eropa dan menyebar ke wilayah dunia lainnya. Buku kedua adalah *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab* yang ditulis oleh Hazem Zaki Nuseibeh. Buku ini

¹⁶ Periode modern yang dimaksud adalah periode antara abad 18 hingga abad 20. Seperti yang telah diketahui bahwa abad 18 telah diterima umum sebagai pemisah antara zaman pertengahan dengan zaman modern. (*Op. Cit.*, Jamil., hlm. 1)

berisi analisis dan bahan-bahan deskriptif dari gagasan-gagasan nasionalisme Arab yang berusaha mencari asal mula sejarah nasionalisme Arab. Dalam buku ini, kronologi peristiwa timbulnya nasionalisme Arab tidak dicantumkan, tetapi dihadirkan kejadian-kejadian penting yang menentukan arah sejarah nasionalisme Arab.¹⁷ Melalui buku ini penulis dapat mengetahui bagaimana proses munculnya nasionalisme di wilayah Arab.

Buku ketiga yang penulis gunakan adalah *Islam di Asia Barat Modern* karya Prof. Madya Fadhullah Jamil. Buku ini berisi tentang sejarah modern negara-negara Arab, termasuk di dalamnya Mesir. Buku ini membantu penulis memahami kondisi Mesir pada zaman modern dan hubungannya dengan gejala nasionalisme yang muncul di Mesir. Selain itu, penulis juga menggunakan buku *Modern Egypt from 1517 to The End of The Twentieth Century The Cambridge History of Egypt volume 2* yang disusun M. W. Daly. Buku ini berisi tentang sejarah modern Mesir dari tahun 1517 sampai dengan abad 21. Buku ini membantu penulis untuk lebih memahami apa yang terjadi di Mesir pada zaman modern.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian (*research*) menurut *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary* adalah penyelidikan atau pemeriksaan sungguh-sungguh khususnya investigasi atau eksperimen yang bertujuan menemukan dan menafsirkan fakta atau revisi teori atau dalil yang telah diterima. Ada dua jenis penelitian utama yaitu penelitian dasar (*basic research*) dan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dasar mencakup studi atau kajian yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih lengkap mengenai sebuah fenomena tanpa mempertimbangkan bagaimana hasil penemuan tersebut akan diterapkan. Penelitian dasar merupakan kajian yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan demi perkembangan pengetahuan itu sendiri. Penelitian dasar dapat juga disebut dengan *pure research* atau *theoretical research*. Sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemecahan praktis suatu masalah atau untuk memperoleh pengetahuan yang dapat segera diterapkan dalam kehidupan sehari-

¹⁷ *Op.Cit.*, Nuseibeh, hlm. ix

hari.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan skripsi ini termasuk penelitian dasar.

Penelitian ini penulis awali dengan pemilihan tema atau topik. Hal ini sangat penting karena menurut Storey yang dikutip Suhartono dalam *Teori dan Metodologi Sejarah* bahwa pemilihan tema atau topik merupakan rambu awal yang harus dipenuhi dalam melakukan sebuah penelitian. Jika tidak, maka dapat dipastikan penelitian yang dilakukan akan jauh dari fokus penelitian.¹⁹ Dalam menentukan tema penulis lakukan berdasarkan keberadaan sumber penelitian yang ada. Hal ini untuk menghindari pergantian tema berkali-kali yang dapat menghambat jalannya penelitian.²⁰

Adapun metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. *Metode* berasal dari kata Yunani *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ‘dari’ atau ‘sesudah’, sedangkan *hodos* berarti ‘perjalanan’.²¹ Secara istilah, metode dapat berarti cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis untuk melakukan sebuah penelitian.²²

Sejarah menurut Ibnu Khaldun yang dikutip Nourouzzaman Shiddiqie dalam bukunya *Pengantar Sejarah Muslim* adalah peristiwa-peristiwa pada waktu tertentu. Menurut W. Bauer sejarah adalah satu ilmu pengetahuan yang melukiskan kehidupan manusia. E. Bernheim mendefinisikan sejarah sebagai ilmu yang menyelidiki dan menceritakan fakta-fakta serta hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak hanya sekadar memberi informasi tentang terjadinya peristiwa, tetapi juga memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi.²³

¹⁸ Sulistyio Basuki. *Metode Penelitian*, Jakarta : Wedatama Widya Sastra, 2006, hlm.35-36

¹⁹ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, hlm.149

²⁰ *Ibid.*, hlm. 150

²¹ *Op.Cit.*, Basuki., hlm. 92

²² Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 43

²³ Nourouzzaman Shiddiqie. *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta : Nur Cahaya, 1983, hlm. 4-5

Metode penelitian sejarah lazim disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁴ Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan menghubungkannya menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.²⁵

Adapun metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* yang berarti ‘memperoleh’. Heuristik dapat berarti pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman berupa bahan-bahan tertulis atau lisan yang relevan. Langkah yang penulis ambil dalam tahapan heuristik adalah membaca bibliografi terdahulu mengenai topik penelitian. Berdasarkan bibliografi tersebut penulis mengumpulkan sebagian data, mencatat sumber-sumber terkait yang digunakan dalam penelitian terdahulu, dan menjaring sebanyak-banyaknya jejak-jejak sejarah. Langkah kedua yang penulis lakukan dalam penelitian sejarah ini adalah kritik. Kritik merupakan proses verifikasi sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan.²⁶ Hal yang penting dari tahapan ini adalah otentisitas dan validitas sumber yang didapatkan.²⁷

Setelah melakukan kritik, penulis melakukan interpretasi, yakni membuat kesimpulan dari sumber sejarah yang didapat. Tanpa interpretasi, data yang telah dikumpulkan tidak akan memberikan informasi. Interpretasi seringkali disebut dengan analisis sejarah. Interpretasi berada di antara kritik dan historiografi. Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, dan bersama dengan teori fakta tersebut disusun menjadi interpretasi yang menyeluruh.²⁸ Dalam tahapan interpretasi, penulis melakukan sintesis, yakni menyatukan peristiwa-peristiwa

²⁴ Gilbert J. Garraghan. *A Guide to Historical Method*, New York : Fordham University Press, 1957, hlm. 33

²⁵ Louis Gottschalck. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta : UI Press, 1983, hlm. 32

²⁶ *Op. Cit.*, Abdurrahman, hlm. 44

²⁷ *Op. Cit.*, Pranoto, hlm. 152

²⁸ *Op. Cit.*, Abdurrahman, hlm. 64

sejarah yang telah didapatkan menjadi satu kesatuan. Langkah terakhir dalam metode sejarah yang dilakukan penulis adalah historiografi, yaitu penyusunan kisah sejarah menjadi suatu penyajian yang berarti.²⁹ Dalam tahapan historiografi penulis menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Berdasarkan jenisnya, terdapat empat sumber penelitian sejarah: sumber tertulis, sumber lisan, sumber peninggalan, dan sumber kuantitatif. Berdasarkan jenis sumber tersebut, penulis hanya menggunakan sumber tertulis. Selain itu, sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak berasal dari saksi mata peristiwa sejarah.³⁰ Sumber sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain berupa buku, jurnal, serta internet.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu bab satu yang merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua merupakan landasan teori yang diuraikan ke dalam tiga subbab, yaitu modernisasi, nasionalisme, dan nasionalisme Arab. Bab tiga membahas sejarah modern Mesir dari tahun 1805 sampai dengan tahun 1922. Pada bab empat diurai mengenai nasionalisme di Mesir yang menekankan proses masuknya nasionalisme di Mesir beserta dampaknya. Bab lima berisi penutup.

²⁹ *Ibid.* hlm. 44

³⁰ *Ibid.* hlm. 56

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Modernisasi

Modernisasi merupakan kata yang merujuk pada suatu fenomena yang yang mencakup proses perubahan sosial di kawasan yang sedang berkembang. Pada umumnya, ilmuwan sosial menggunakan standar masyarakat Barat yang telah maju sebagai acuan dan membandingkannya dengan masyarakat yang sedang berkembang.³¹ Modernisasi yang lahir dalam masyarakat Barat adalah segala pikiran, aliran, dan gerakan yang berusaha untuk mengubah pemahaman, istiadat, institusi lama, dan sebagainya agar sesuai dengan suasana yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi.³²

Modernisasi menciptakan suasana psikologis perasaan terbelakang sehingga menghasilkan motivasi untuk mengubahnya.³³ Menurut Gunnar Myrdall, nilai modernisasi telah berakar sejak masa pencerahan yang berlangsung di Barat. Nilai tersebut berbentuk obsesi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi guna mencapai produksi material secara maksimal demi kepentingan umat manusia.³⁴ Menurut sejarahnya, modernisasi adalah suatu proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-19 dan meluas ke berbagai wilayah di Amerika Selatan, Asia, serta Afrika.³⁵

Konsep modernisasi tidak dapat disepakati hanya terjadi pada satu pola saja. Modernisasi memiliki perbedaan konsep tergantung dari bidang yang

³¹ M. Francis Abraham. *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*, Terj. M. Rusli Karim, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1991, hlm. 4

³² *Op. Cit.*, Jamil., hlm. 29

³³ David E. Apter. *Politik Modernisasi*, Terj. Hermawan Sulistyono dan Wardah Hafidz, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987, hlm. 49

³⁴ *Op. Cit.*, Azra, hlm. 39

³⁵ *Op. Cit.*, Abraham., hlm. 4

mengalami proses modernisasi tersebut. Para ekonom menafsirkan modernisasi dalam arti pertumbuhan ekonomi yang berisikan indeks-indeks pendapatan dan kemajuan standar hidup. Para politikus menganggap modernisasi adalah proses politik yang didalamnya terjadi pergolakan sosial dan hubungan-hubungan kelembagaan. Para sosiolog mendefinisikan modernisasi sebagai transisi multiliniar masyarakat yang sedang berkembang dari tradisi menuju ke modernitas.³⁶

Terdapat perbedaan definisi modernisasi menurut para ahli. Menurut Everett Rogers, modernisasi adalah proses dimana individu berubah cara hidupnya dari tradisional menuju gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologi. Menurut Black, modernisasi adalah proses secara historis lembaga-lembaga yang berkembang secara perlahan disesuaikan dengan perubahan secara cepat yang menimbulkan peningkatan yang belum pernah dicapai sebelumnya dalam hal pengetahuan manusia yang memungkinkan untuk menguasai lingkungannya dan menimbulkan revolusi ilmiah. Menurut Lerner, secara sederhana modernisasi merupakan suatu trend unilateral yang sekuler dalam mengarahkan cara-cara hidup dari tradisional menjadi partisipan. Menurut Inkeles dan Mc Clelland, modernisasi adalah sejumlah variabel psikologis yang membentuk suatu jenis karakteristik mentalitas dari manusia modern secara khas. Menurut Marion Levy, ukuran modernisasi adalah rasio sumber daya kekuasaan. Semakin tinggi rasionya semakin tinggi tingkat modernisasinya.³⁷

Modernisasi adalah proses perubahan yang terus menerus terjadi dalam kehidupan manusia. Ia adalah kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah tidak hanya satu atau dua kali. Proses penyesuaian tersebut memerlukan institusi yang memungkinkan pengenalan secara tetap sesuatu yang baru dalam masyarakat tanpa menimbulkan gangguan. Pengembangan institusi tersebut bukanlah persoalan yang sederhana.³⁸

Menurut Walt Whitman Rostow, ekonom Amerika, modernisasi adalah penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus, dinamis, dan

³⁶ *Op.Cit.*, Abraham, hlm. 4

³⁷ *Ibid.*, hlm. 5

³⁸ *Ibid.*, hlm. 27

sistematis pada sistem produksi barang dan jasa.³⁹ Modernisasi dapat juga digunakan untuk menyebut transformasi total, pergantian sistem, perubahan menyeluruh atau secara singkat.⁴⁰ Kata kunci modernisasi adalah mengubah untuk berubah. Sedikitnya ada tiga perubahan yang terjadi dalam dinamika modernisasi yaitu perubahan sistematis yang meliputi pergantian struktur dengan munculnya lembaga-lembaga baru yang menggantikan lembaga yang lama; perubahan fungsional yang mengacu pada fungsi lembaga dan pembagian kerja individu secara spesifik; dan perubahan sikap yang meliputi keyakinan pada ilmu dan teknologi, yakin terhadap tujuan inovasi dan perubahan, berorientasi pada prestasi, yakin akan cara sekuler dalam mengerjakan segala sesuatu.⁴¹

Pendapatan per kapita dan pendidikan adalah indikator modernisasi. Pegawai negeri, pedagang, intelektual, dan mahasiswa adalah peran-peran tertentu yang diperlukan bagi modernisasi. Indikator dan peran-peran tersebut terkait dengan modernisasi sebagai suatu fenomena keseluruhan aspek kehidupan sosial.⁴²

Modernisasi memiliki dua ciri: pertama, terdapat proses bertahap yang mendorong perubahan masyarakat yang primitif menjadi masyarakat yang maju dan kedua, terdapat penyeragaman model perilaku dan sikap hidup seperti yang dicapai negara maju. Modernisasi merupakan proses evolusioner, bukan revolusioner karena modernisasi memerlukan waktu panjang untuk sampai pada tatanan masyarakat modern.⁴³ Huntington mengatakan bahwa konfrontasi dari suatu masyarakat yang relatif primitif oleh suatu masyarakat yang maju atau beradab akan menghasilkan paling tidak pengadopsian beberapa elemen budayanya ke dalam budaya masyarakat yang lebih primitif.⁴⁴

Ciri-ciri masyarakat industri menurut FX Suton adalah sebagai berikut: adanya keunggulan norma-norma universal, spesifik, dan pencapaian; tingginya derajat mobilitas sosial secara umum, namun tidak harus dalam pengertian

³⁹ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 38

⁴⁰ *Op.Cit.*, Abraham, 159

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 17-21

⁴² *Op. Cit.*, Apter., hlm. 19

⁴³ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 38

⁴⁴ Ahmad Suhelmi. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm. 3

mobilitas vertikal; sistem pembagian kerja yang berkembang baik dan terpisah dari struktur sosial lainnya; sistem kelas didasarkan pada pola-pola umum dari pencapaian kerja; adanya asosiasi yang secara fungsional memiliki struktur khusus dan nonaskriptif.⁴⁵

Secara umum, ada dua tipe modernisasi yaitu modernisasi ekonomi dan modernisasi sosial. Modernisasi ekonomi adalah perkembangan atau kemajuan ekonomi yang ditandai oleh tingginya tingkat konsumsi dan standar hidup, intensitas pengeluaran modal yang semakin besar, pembentukan sistem pertukaran moneter, serta adanya alat transportasi dan komunikasi yang semakin cepat memudahkan distribusi barang dan mobilitas tenaga kerja. Revolusi pertanian adalah prasyarat pokok modernisasi ekonomi.⁴⁶ Pada dasarnya, modernisasi ekonomi mengurangi proporsi tenaga kerja di dalam bidang pertanian menuju bidang industri dan jasa.⁴⁷ Industrialisasi adalah aspek khusus dari modernisasi. Adalah mungkin modernisasi terjadi di suatu negara tanpa banyak industri, namun tidak mungkin melakukan industrialisasi tanpa modernisasi.⁴⁸

Modernisasi adalah suatu proses mengarahkan dan mengontrol akibat-akibat sosial dari diferensiasi peran serta kompleksitas organisasi yang semakin meningkat dalam masyarakat.⁴⁹ Modernisasi sosial meliputi perubahan pola kelembagaan dan peranan status dalam struktur sosial masyarakat. Unsur-unsur pokok modernisasi sosial adalah perubahan sosial yang terencana, perubahan sikap dan tingkah laku, revolusi pengetahuan melalui perluasan sarana komunikasi dan ekspos media massa yang semakin besar, bangkitnya kelas menengah, adanya revolusi budaya, dan sekularisasi^{50, 51}. Modernisasi seringkali

⁴⁵ *Op.Cit.*, Apter, hlm. 47

⁴⁶ *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 28

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 6

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 10

⁴⁹ *Op.Cit.*, Apter., hlm. 61

⁵⁰ Sekularisasi adalah proses modernisasi budaya dimana nilai-nilai lama yang telah dianut dan didasarkan pada agama secara bertahap diubah menjadi norma-norma yang berdasarkan ilmu. (*Op. Cit.*, Apter., hlm. 11.) Menurut Smith ada tiga aspek sekularisasi yaitu pengucilan agama secara progresif dari sistem politik, agama dijadikan sebagai alat mobilisasi massa, agama digunakan untuk melegitimasi perubahan sosio budaya. (*Op.Cit.*, Apter., hlm. 151)

⁵¹ *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 15

disinonimkan dengan westernisasi⁵², urbanisasi, industrialisasi, birokrasi, pembangunan, dan pertumbuhan ekonomi.⁵³

Modernisasi pertama kali berlangsung di Barat melalui proses industrialisasi. Akibat-akibat sosial dari proses ini adalah tumbuhnya alat-alat pinjaman dan fiskal, adanya kebutuhan untuk mendukung tentara modern, penerapan teknologi dalam situasi pasar yang kompetitif, dan adanya pengaruh perdagangan serta pelayaran dengan semangat ilmiah. Di banyak wilayah non-Barat, modernisasi merupakan hasil komersialisasi dari industri⁵⁴ dan birokrasi. Walaupun industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi dianggap sebagai proses yang menghasilkan kondisi yang mendukung modernisasi, namun kemajuan teknologi dipandang sebagai prasyarat pokok modernisasi. Modernisasi bisa dilihat sebagai sesuatu secara terpisah dari industrialisasi. Di Barat, modernisasi disebabkan industrialisasi, tetapi di wilayah lain industrialisasi disebabkan modernisasi.⁵⁵

Pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi merupakan fenomena yang saling berkaitan. Pembangunan dihasilkan dari integrasi peran-peran fungsional dalam suatu komunitas. Modernisasi adalah kasus khusus dari pembangunan. Modernisasi mengandung tiga kondisi yaitu suatu sistem sosial yang secara terus menerus dapat berinovasi tanpa menjadi terpecah; struktur sosial yang fleksibel dan terdiferensiasi; dan suatu kerangka acuan sosial yang menunjang keahlian serta pengetahuan yang dibutuhkan untuk hidup di dalam suatu dunia dengan teknologi yang sangat maju. Industrialisasi adalah aspek khusus dari modernisasi yang berarti periode dalam suatu masyarakat dengan peran-peran fungsional yang strategis dikaitkan dengan perpabrikasi.⁵⁶

⁵² Westernisasi yang merupakan bentuk khusus dari difusi budaya yang mengacu pada proses penyebaran gagasan dan pandangan hidup Barat seperti adat dan pakaian Barat. (*Op. Cit.*, Abraham., hlm. 25)

⁵³ *Op. Cit.*, Abraham., hlm. 159

⁵⁴ Industrialisasi merupakan aspek khusus modernisasi yang dapat mengubah pranata-pranata sosial dengan cara menciptakan instrumen-instrumen sosial yang baru yang didasarkan pada pemakaian mesin. Industrialisasi lebih dinamis dibandingkan modernisasi dan juga prosesnya kurang berjalan teratur. (*Op. Cit.*, Apter., hlm. 74)

⁵⁵ *Op. Cit.*, Apter, hlm. 46-47

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 72

Modernisasi adalah suatu proses meningkatnya kompleksitas masalah-masalah manusia di mana politik harus bertindak.⁵⁷ Konsep modernisasi sosial di dalamnya mencakup modernisasi politik. Setiap bangsa dapat mengembangkan ideologi politiknya sendiri untuk memulai proses modernisasi.⁵⁸ Modernisasi politik dapat tercapai jika terjadi perkembangan efektif infrastruktur administrasi pemerintahan dan birokrasi yang dibuktikan dengan bangkitnya kepemimpinan politik serta partisipasi politik yang semakin membesar.⁵⁹ Modernisasi politik seperti sistem warisan di mana ada pembentukan keinginan, kematian pemberi waris, dan penerima waris. Penguasa kolonial memberikan kemerdekaan dan menentukan tanggal untuk melakukannya, menunggu kematian para penguasa terdahulu, dan akhirnya mengambil alih kekuasaan.⁶⁰

Masyarakat modern tekanan utamanya berada pada politik di mana pemerintah sebagai instrumen utamanya bertanggung jawab akan kesejahteraan, perkembangan, reformasi, dan revolusi sosial.⁶¹ Ciri modernisasi politik adalah pendirian partai. Partai politik merupakan variabel terikat dengan masyarakat, sedangkan organisasi pemerintahan dan pemungutan suara merupakan variabel bebasnya. Partai dapat dimaknai sebagai sarana untuk mendapatkan kekuasaan. Partai politik secara historis erat kaitannya dengan modernisasi masyarakat Barat dan menjadi instrumen modernisasi di wilayah yang sedang berkembang. Partai politik adalah kekuatan bagi masyarakat modern.⁶² Para pemimpin partai pada gejala modern adalah para wartawan, para dokter, ahli hukum, dan kontraktor.⁶³ Sigmund Neuman menyatakan partai adalah identifikasi kelompok yang membedakan diri dengan kelompok lain.⁶⁴ Gagalnya modernisasi politik menurut Eisenstadt disebabkan lambannya kemampuan pemerintah pusat menghadapi tuntutan kelompok yang berbeda-beda.⁶⁵

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 3

⁵⁸ *Op.Cit.*, Abraham, hlm. 15

⁵⁹ *Ibid.* hlm. 8

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 36-37

⁶¹ *Op.Cit.*, Apter, hlm. 367

⁶² *Ibid.* hlm. 191-193

⁶³ *Ibid.*, hlm. 377

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 192

⁶⁵ *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 29

Modernisasi dapat mengakibatkan transaksi antarbudaya. Transaksi antarbudaya dalam konteks modern disebabkan dua hal, yakni adanya kemajuan transportasi dan sarana komunikasi yang memungkinkan terjadinya kontak fisik antar budaya; dan adanya pertukaran pendidikan budaya kaum intelektual yang mengakibatkan transformasi ideologi dan sikap.⁶⁶ Pendidikan dalam bentuk sekolah formal menjadi unsur penting dalam merangsang minat untuk memainkan peranan di dalam modernisasi. Hal tersebut disebabkan pendidikan memiliki kekuasaan dan *prestise*.⁶⁷

Kunci utama berhasilnya modernisasi yang membawa kemajuan adalah revolusi teknologi serta aplikasi sistematis pengetahuan ilmiah. Dengan kata lain, modernisasi melibatkan transformasi total sistem pendidikan. Pendidikan tidak lagi menjadi hak prerogatif sekelompok kecil elit, namun menjadi pendidikan massal agar tercipta perubahan yang signifikan.⁶⁸ Pada masyarakat modern nonindustri terdapat pergantian peran-peran profesional, teknis, dan administratif beserta institusinya seperti rumah sakit, sekolah, universitas, dan birokrasi. Masyarakat modern nonindustri memiliki kekurangan daya dorong pemersatu seperti yang ditemukan dalam masyarakat industri. Organisasi-organisasi sosial lebih kacau dan membingungkan. Politik menjadi faktor integrasi dan kewenangan menjadi persoalan kritis yang dihadapi para pemimpin.⁶⁹

Di satu sisi, kekuatan modernisasi mempercepat proses disintegrasi kepatuhan pada kasta, komunal, dan suku, serta menyebabkan beberapa lembaga tradisional ditinggalkan atau berubah secara mendasar. Peningkatan tinggi dalam jenjang aspirasi yang dimiliki masyarakat kecil pada kemajuan kesejahteraan yang mereka rasakan akan mendorong ke arah ketidakpuasan, kekacauan, dan pemberontakan.⁷⁰

Kolonialisme memiliki peran dalam modernisasi. Kolonialisme merupakan suatu pola yang menyebabkan modernisasi menjadi universal.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 16

⁶⁷ *Op.Cit.*, Apter, hlm. 48

⁶⁸ *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 25-26

⁶⁹ *Op.Cit.*, Apter., hlm. 44

⁷⁰ *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 25-26

Kolonialisme sebagai proses modernisasi berlangsung melalui empat tahap: tahap perintisan, tahap birokrasi, tahap perwakilan, dan tahap pemerintahan yang bertanggung jawab. Terdapat korelasi antara perekonomian negara kolonial dengan wilayah jajahannya. Pembangunan jaringan rel kereta api, pelabuhan-pelabuhan, dan sekolah-sekolah merupakan ciri wilayah jajahan Inggris. Dalam sistem kolonial, modernisasi politik bermakna ganda. Pertama terdapat elit sekuler yang “kebarat-baratan” yang bisa berpartisipasi dalam kehidupan politik. Kedua terdapat bentuk pemerintahan yang “kebarat-baratan” yang mewakili elit. Hal ini merupakan ciri modernisasi politik yang terjadi di wilayah jajahan Inggris.⁷¹

Akibat dari modernisasi bersifat kompleks dan multidimensional dan mempengaruhi setiap bidang kehidupan manusia.⁷² Modernisasi pada konteks sosial membawa pada nasionalisme. Nasionalisme memberikan dorongan modernisasi dan dorongan bagi tujuan bersama. Ia membentuk identitas yang kuat bagi rakyat, memperkuat kebanggaan nasional, memperbesar loyalitas rakyat terhadap negara, dan melegitimasi pembaharuan juga perubahan.⁷³

2. 2 Nasionalisme

Nasionalisme adalah salah satu kekuatan yang menentukan dalam sejarah modern yang tersebar ke seluruh dunia dan menyebabkan perubahan besar dalam sejarah.⁷⁴ Nasionalisme berasal dari Eropa Barat abad 18, tersebar di seluruh Eropa pada abad 19, dan menjadi pergerakan dunia pada abad 20. Namun, nasionalisme yang timbul tidaklah sama di setiap negara dan zaman. Ia dipengaruhi oleh ide-ide politik dan susunan masyarakat negara di mana ia berakar. Hanya dengan memahami pertumbuhan sejarah nasionalisme dan membandingkan bentuk-bentuknya yang berbeda itu pengaruh nasionalisme dapat diketahui.⁷⁵

⁷¹ *Op.Cit.*,Apter., hlm. 55-57

⁷² *Op.Cit.*, Abraham., hlm. 17-21

⁷³ *Ibid.*, hlm. 15

⁷⁴ Barbara Ward. *Lima Pokok Pikiran yang Mengubah Dunia*, Terj. Mochtar Lubis, Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya, 1960, hlm. 23

⁷⁵ Hans Kohn. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*, Terj. Sumantri Mertodipuro, Jakarta : Erlangga, 1984, hlm. 5

Nasionalisme adalah gejala modern yang akar-akarnya telah tumbuh dari peradaban Barat.⁷⁶ Larry Diamond and Marc F. Plattner dalam *Nasionalisme, Konflik Etnik, dan Demokrasi* mengutip pendapat Hanskohn dan Anthony D. Smith bahwa nasionalisme bukan sebagai fenomena primordial tetapi sebagai fenomena yang lahir sekitar masa revolusi Prancis dan revolusi Industri.⁷⁷

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dahulu, kesetiaan individu ditujukan kepada bermacam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik, kerajaan feodal, kerajaan atau dinasti, kesatuan sosial seperti suku atau klan, atau golongan agamawan seperti gereja; dengan tujuan politik terbentuknya sebuah imperium yang meliputi seluruh dunia, menaungi berbagai bangsa di atas peradaban yang sama, serta menjamin perdamaian bersama.⁷⁸ Nasionalisme memiliki relevansi dengan revolusi politik yang mendorong ke arah demokrasi serta revolusi ekonomi yang menuju industrialisasi.⁷⁹

Kekuatan nasionalisme dapat dilihat dengan terbentuknya negara-negara baru.⁸⁰ Pada abad pertengahan, istilah negara-bangsa (*nation-state*) tidaklah lazim. Umumnya hanya menyebut pusat kekuasaan politik saja. Kekuasaan itu sendiri mungkin dijalankan oleh satu dinasti, seorang penakluk, kota bebas, atau oleh seorang Paus. Belum terpikirkan saat itu bahwa negara adalah sinonim dengan bangsa.⁸¹ Menjelang akhir abad 18, nasionalisme menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum dalam arti modern bahwa setiap bangsa harus membentuk suatu negara.⁸²

Nasionalisme adalah perasaan kekeluargaan yang berasal dari hubungan yang erat dengan sekelompok komunitas di bawah satu kekuasaan. Ia merupakan suatu perasaan mendalam terhadap tanah tumpah darah dan penguasa resmi

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 13-14

⁷⁷ Larry Diamond and Marc F. Plattner. *Nasionalisme, Konflik Etnik, dan Demokrasi*, Terj. Somardi, Bandung : penerbit ITB, 1998, hlm. 11 a

⁷⁸ *Op.Cit.*,Kohn., hlm. 11

⁷⁹ *Op.Cit.*,Ward, hlm. 18

⁸⁰ *Ibid.*,hlm. 23

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 12

⁸² *Op.Cit.*,Kohn., hlm. 11

setempat yang diperkuat dengan adanya tradisi atau adat istiadat yang diketahui melalui mitos-mitos tertentu dengan menggunakan bahasa yang diakui bersama.⁸³

Nasionalisme merupakan suatu pergerakan untuk menciptakan masyarakat yang lebih terbuka serta menjamin kemerdekaan setiap individu.⁸⁴ Yang dimaksud kemerdekaan individu menurut John Milton (1608-1674) adalah pengakuan kemerdekaan individu dari kekuasaan dan perbudakan untuk berkata sesuai hati nurani serta pengutamakan hak individu. Kemerdekaan individu menurut John Locke adalah hal mendasar dari semua kehidupan nasional,⁸⁵ sedangkan menurut J.J Rousseau (1712-1778) kemerdekaan individu belum dapat terpenuhi setelah runtuhnya kekuasaan raja dan gereja. Ia melihat bahwa perlu membentuk kedaulatan negara dalam masyarakat. Jika dulu kedaulatan merupakan penjelmaan dalam diri raja dan kemauan raja adalah undang-undang negara, maka di zaman modern, rakyatlah yang menjadi inti kedaulatan negara. Inilah yang ia katakan dalam bukunya *Contract Social* (1762) bahwa nasionalisme terlahir dari masyarakat sejati yang menurutnya adalah masyarakat yang memiliki sifat luhur serta cinta pada tanah air.⁸⁶

Nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi yang sepakat membentuk suatu bangsa.⁸⁷ Terbentuknya sebuah bangsa dipengaruhi oleh persamaan keturunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, atau perasaan agama. Namun, faktor-faktor tersebut tidak bersifat mutlak untuk merumuskan sebuah bangsa. Rakyat Amerika Serikat tidak mensyaratkan bahwa mereka harus satu keturunan untuk menjadi sebuah bangsa. Hal terpenting dalam terbentuknya sebuah bangsa adalah kemauan untuk hidup bersama secara nyata. Kemauan untuk hidup bersama inilah yang kemudian disebut dengan nasionalisme.⁸⁸

⁸³ *Op.Cit.*,Ward., hlm. 13

⁸⁴ *Op.Cit.*,Kohn., hlm. 105

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 22-23

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 27

⁸⁷ *Op. Cit.*, Smith., hlm. 11

⁸⁸ *Op.Cit.*,Kohn., hlm. 11-12

Dorongan nasionalisme dapat dilengkapi oleh politik luar negeri, kondisi ekonomi, dan ketangguhan militer di negara tersebut sebelum jatuhnya penguasa lama atau sebelum masuknya intervensi politik dan militer asing menyusul tergulingnya pemerintah.⁸⁹ Nasionalisme yang sempurna hanya dapat ditimbulkan oleh adanya suatu golongan luar yang kehadirannya cukup untuk mendorong timbulnya nasionalisme itu.⁹⁰ Nasionalisme di satu sisi dapat menjadi tenaga pemersatu namun di sisi lain dapat menjadi penyebab perpecahan dan perselisihan jika tidak diiringi dengan rasa toleransi dan kompromi. Abad 20 adalah masa pertama dalam sejarah di mana nasionalisme menjadi sikap politik di berbagai wilayah dunia. Akan tetapi, nasionalisme yang terjadi di seluruh dunia tidak menciptakan persatuan dan perdamaian. Ambisi-ambisi nasional dan keinginan untuk memperluas wilayah kekuasaan menyebabkan terjadinya bentrokan.⁹¹

Menurut filsuf Inggris, John Stuart Mill, nasionalisme membuat seseorang menghiraukan hak individu lainnya yang berbeda bangsa.⁹² Ribuan, bahkan jutaan orang telah gugur dalam peperangan yang mengatasnamakan bangsa seperti yang terjadi pada Perang Dunia I dan Perang Dunia II pada abad 20.⁹³ Peperangan atau konflik yang terjadi akibat timbulnya nasionalisme dapat disebabkan kelaparan akibat tekanan-tekanan ekonomi yang disebabkan oleh tekanan politik yang ingin memperluas daerah kekuasaan atau karena perebutan daerah yang menjadi sumber penghidupan.⁹⁴ Nasionalisme adalah unsur pemersatu dalam aliansi revolusioner dan mesin penggerak aksi-aksi revolusioner.⁹⁵ Menurut Barbara Ward, nasionalisme sebagai sebuah bentuk gerakan modern yang timbul dari wilayah Eropa dipelopori bukanlah dari serdadu atau negarawan akan tetapi lahir dari para cendekiawan ahli-ahli ilmu pengetahuan.⁹⁶

⁸⁹ Samuel P, Huntington. *Tertib Politik di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Terj. Sahat Simamora, Jakarta : CV Rajawali, 1983, hlm. 475

⁹⁰ *Op.Cit.*, Nuseibeh., hlm. 12-13

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 115-116

⁹² *Ibid.*, hlm. 67

⁹³ Steven Grosby. *Sejarah Nasionalisme*, Terj. Teguh Wahyu, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 4

⁹⁴ *Op.Cit.*, Ward. ., hlm. 13

⁹⁵ *Op.Cit.*, Huntington., hlm. 480

⁹⁶ *Op.Cit.*, Ward., hlm. 18

Nasionalisme menjaga identitas masa lampau dan menciptakan keterikatan kelompok pada masa modern.⁹⁷ Dapat dikatakan nasionalisme adalah perjuangan melawan kekuatan asing, demokrasi politik, dan perjuangan menentang feodalisme pribumi. Feodalisme pribumi disebabkan oleh sistem pemerintahan yang berpusat pada para pemimpin yang mendapatkan kekuasaan karena keturunan dan akumulasi kepemilikan tanah yang sangat luas. Hal ini pertama kali dipraktikkan oleh saudagar-saudagar lokal yang berkuasa di wilayah mereka tanpa didasari delegasi wewenang dari penguasa pusat.⁹⁸

2.3 Nasionalisme Arab

Nasionalisme Arab berangkat dari dasar yang luas dengan tesis bahwa semua orang yang berbicara dengan bahasa Arab merupakan satu bangsa.⁹⁹ Menurut Sati Al Husri (1880-1964) nasionalisme Arab berakar dari bahasa, kemudian sejarah, dan kebudayaan yang sama. Bahasa menurutnya menempati ikatan nasional paling utama di mana sejarah dan agama mengokohkannya. Bangsa Arab menurutnya menjangkau wilayah regional yang bahasa ibunya adalah bahasa Arab.¹⁰⁰

Nasionalisme Arab (*al qawmiyah al'arabiyah*) adalah sebuah doktrin yang menghendaki adanya bangsa dan negara Arab yang satu. Secara umum, nasionalisme Arab muncul sebagai reaksi terhadap kolonialisme.¹⁰¹ Yang termasuk bangsa Arab di Timur Tengah dan Afrika Utara adalah orang-orang Yordania, Mesir, Libanon, Palestina, Syiria, Sudan, Tunisia, Libia, Aljazair, Maroko, Irak, Saudi Arabia, dan Yaman. Sebagian besar penduduk daerah ini menganggap dirinya bangsa Arab dan berusaha untuk membangun kembali dasar-dasar hidup mereka setelah mengalami masa tidur panjang berabad-abad lamanya dengan menjadikan nasionalisme Arab sebagai panji harapan dan aspirasi

⁹⁷ *Op.Cit.*, Apter., hlm. 343

⁹⁸ Philip K. Hitti. *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 968

⁹⁹ *Ibid.*, 967

¹⁰⁰ Syadat H, M. Umar. "Pan Arabisme vis-a-vis Imperialisme Modern" dalam *Jurnal Timur Tengah dan Islam Volume V*, Depok: Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam, 2003, hlm . 9

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm 1

mereka.¹⁰² Nasionalisme Arab mulai populer sejak berakhirnya kekuasaan kesultanan Turki Usmani pada awal tahun 1900 terutama sejak berakhirnya kekuasaan kolonialisme Barat setelah Perang Dunia II.¹⁰³

Nasionalisme Arab menegaskan perlunya identitas nasional yang berakar pada bahasa yang sama, sejarah, budaya, dan geografi rakyat Arab. Nasionalisme Arab merupakan ideologi yang berpengaruh di Timur Tengah.¹⁰⁴ Di antara tujuan nasionalisme Arab yang terpenting adalah mempersatukan bangsa-bangsa berbahasa Arab di bawah suatu organisasi politik.¹⁰⁵ Seperti yang diungkapkan Arthur Goldschmidt bahwa nasionalisme Arab adalah keyakinan bahwa Arab sebagai suatu komunitas politik atau bangsa harus memiliki pemerintahan umum.

Akar-akar nasionalisme Arab bersumber pada tiga kurun zaman yaitu zaman pra-Islam, zaman Islam, dan zaman modern. Pembagian ini tidak bersifat kronologis namun lebih bersifat ideologis. Akan tetapi, pembagian tersebut tidak mengisyaratkan bahwa ketiga zaman tersebut tidak memiliki hubungan atau pengaruh.¹⁰⁶ Riwayat bangsa Arab zaman pra-Islam merupakan catatan perjuangan panjang yang tiada hentinya untuk mempertahankan kehidupan dengan menyesuaikan diri dengan alam dan jika tidak berhasil mereka berpindah dari satu tempat menuju tempat lainnya. Akibat lingkungan yang tidak menentu ini, bangsa Arab sulit untuk membentuk suatu pemerintahan pusat di mana bangsa Arab menumpahkan kesetiaan mereka. Tidak adanya stabilitas politik yang mampu membentuk kekuasaan Arab yang satu disebabkan oleh tidak adanya tradisi politik bersama di masa sebelum Islam. Ke mana pun mereka pergi, orang-orang Arab membawa serta individualismenya yang mendalam dan mempertahankannya dengan gigih terhadap segala otoritas kecuali kepada pemimpin sukunya sendiri. Kesetiaan terhadap pemimpin merupakan satu-satunya perlindungan kepada individu di tengah lingkungan yang tidak menentu. Jika ada individu yang mendapat bencana atau dirugikan, maka masyarakat suku berusaha untuk membantu mengganti kerugian. Karena menyadari perlunya

¹⁰² *Op.Cit.*, Nuseibeh., hlm. ix

¹⁰³ *Loc. Cit.*, M. Umar Syadat H. hlm 1

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm 6

¹⁰⁵ *Op. Cit.*, Nuseibeh., hlm. 93

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. xii

perlindungan dan bantuan ini, setiap individu menyatakan kesetiaan dan kebaktian tanpa syarat kepada ikatan kesetiakawanan bersama (*ashabiyah*) kepada pemimpin suku. Ikatan kesetiakawanan inilah yang memberi pengaruh yang sangat mendalam kepada bagi bangsa Arab untuk bersatu.¹⁰⁷

Namun, nasionalisme Arab yang muncul pada zaman pra-Islam belum dapat dikatakan sempurna. Nasionalisme Arab yang sempurna timbul dengan adanya dorongan dari luar yang cukup jelas kehadirannya untuk mendorong nasionalisme itu. Tidak ada dorongan yang cukup kuat untuk menimbulkan nasionalisme Arab pada zaman pra-Islam. Nasionalisme Arab yang sempurna itu muncul pada masa datangnya Islam. Seperti yang diketahui, peranan Islam terhadap warisan kebudayaan bangsa Arab sangatlah besar. Filsafat, teologi, ilmu hukum, ilmu alam, ilmu kesehatan, musik, kesenian dan seterusnya adalah warisan yang didapatkan bangsa Arab yang bersumber dari Islam.¹⁰⁸

Abdurrahman Al Bazzaz (1913-1972) menyatakan nasionalisme Arab dan Islam sebagai suatu keselarasan yang sempurna disebabkan Islam adalah agama nasional bangsa Arab. Menurutnya, dimensi keagamaan adalah suatu yang integral dalam nasionalisme Arab.¹⁰⁹ Islam sebagai suatu pergerakan telah berhasil untuk pertama kalinya mempersatukan bangsa Arab. Hal tersebut disebabkan Islam tidak mengenal hubungan berdasarkan hubungan darah. Organisasi sosial Islam didasarkan pada persamaan semua kaum mukmin tanpa perbedaan pangkat atau asal-usul. Islam yang muncul di tengah bangsa Arab mampu mempersatukan bangsa Arab yang terkotak-kotak oleh perpecahan dan persengketaan antarsuku menjadi bersatu padu dalam satu masyarakat yang dijiwai oleh kesadaran bahwa mereka memiliki suatu cita-cita bersama bahwa Islam memepersatukan mereka.¹¹⁰

Kemudian, dalam merumuskan unsur-unsur pokok nasionalisme Arab terdapat dua sumber yang utama yaitu warisan masa lampau seperti persamaan bahasa, tradisi, serta pengalaman sejarah sebagai penyebut bersama dari bangsa

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 13

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 24-25

¹⁰⁹ *Loc. Cit.*, M. Umar Syadat H., hlm. 10

¹¹⁰ *Op. Cit.*, Nuseibeh., hlm. 18-21

Arab. Dalam hal ini, para ahli teori tentang nasionalisme Arab menegaskan bahwa istilah “Arab” tidak mengandung arti etnologi.¹¹¹ Menurut Zurayq yang dikutip Hazem Zaki Nuseibeh bahwa “Arab” adalah setiap orang yang bahasa nasionalnya adalah bahasa Arab, berpikir serta mengutarakan pendapatnya dengan bahasa Arab, tidak peduli asal usul jenis bangsa orangtuanya. Dalam hal ini Zurayq tidak menghiraukan pengaruh jenis bangsa sebagai syarat nasionalisme.¹¹²

Sumber kedua nasionalisme Arab adalah pengaruh-pengaruh kebudayaan Barat.¹¹³ Nasionalisme Arab zaman modern dapat dikatakan sebagai bentrokan dengan dunia Barat baik secara langsung atau tidak langsung mendatangkan kebangkitan dunia yang berbahasa Arab setelah berabad-abad lamanya mengalami kebekuan. Namun, situasi politik yang berbeda-beda di berbagai negara Arab menyebabkan beragamnya gagasan nasionalisme yang muncul.¹¹⁴ Pengaruh pikiran Barat kepada perumusan gagasan-gagasan nasionalisme Arab dapat diduga dari kenyataan bahwa sebagian besar penulis yang menulis hal tersebut berpendidikan dan berpandangan Barat. Para ahli teori nasionalisme Arab yang terpesona oleh gagasan-gagasan Barat tidak menyesuaikan pengalaman Barat dengan latar belakang sejarah dan lingkungan mereka sendiri.¹¹⁵

Nasionalisme Arab modern dilahirkan oleh suatu gerakan yang tujuan utamanya meruntuhkan kekuasaan otokrasi. Hingga tahun 1920 nasionalisme Arab hanya memperhatikan gerakan ke arah perubahan konstitusional menuju reformasi yang mengarah pada separatisme.¹¹⁶ Faktor yang dapat membangun nasionalisme khususnya nasionalisme Arab adalah adanya persamaan kepentingan seperti pencapaian terhadap kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan.¹¹⁷ Perbedaan di antara kaum intelektual Arab mengenai nasionalisme Arab lebih menonjol daripada perbedaan pandangan mereka dengan rakyat Arab. Perbedaan pandangan mereka dengan rakyat Arab mengenai nasionalisme tidak mengherankan, mengingat ada jurang lebar yang memisahkan pemikiran mereka

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 61

¹¹² *Ibid.*, hlm. 81

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 69

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 32

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 62

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 131

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 78

satu sama lain. Perjuangan rayat Arab melawan penjajahan asing yang dipelopori semangat keagamaan, patriotisme, hasrat untuk bertindak secara revolusioner, keseluruhannya dapat disebut sebagai nasionalisme Arab. ¹¹⁸



¹¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87

BAB 3

SEJARAH MODERN MESIR TAHUN 1805-1922

3.1 Mesir Menjelang Zaman Modern

Mesir menjelang zaman modern berada di bawah kekuasaan Dinasti Mamalik. Mamalik adalah jamak dari Mamluk yang berarti budak. Dinasti Mamalik memang didirikan oleh para budak. Mereka adalah orang-orang yang ditawan penguasa Dinasti Ayyubiyah¹¹⁹ sebagai budak yang kemudian dididik dan dijadikan tentara. Umumnya mereka berasal dari daerah Kaukasus¹²⁰. Oleh penguasa Dinasti Ayyubiyah terakhir, Al Malik Al Salih, orang-orang Mamalik dijadikan pengawal untuk menjamin keberlangsungan kekuasaannya. Mereka mendapat latihan militer dan keagamaan di Mesir.¹²¹

Pada perkembangannya, Dinasti Mamalik tidak hanya berpengaruh dalam bidang militer, tetapi juga dalam pemerintahan.¹²² Suku Kurdi merupakan saingan orang-orang Mamalik dalam ketentaraan masa itu. Ketika Al Malik As Salih meninggal, putranya, Turansyah, naik tahta sebagai sultan. Golongan Mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat dengan tentara asal sukunya sendiri, yaitu suku Kurdi. Oleh karena itu, di bawah pimpinan Izzudin Aybak, golongan Mamalik membunuh Turansyah dan kemudian Izzudin Aybak menikahi istri Al Malik Al Salih, Syajarah Al Durr. Sejak saat itu golongan Mamalik menguasai Mesir.¹²³

Pada tahun 1517 Mesir berada di bawah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani sebagai salah satu propinsinya.¹²⁴ Mesir berhasil dikuasai oleh Kesultanan Turki Usmani di bawah pimpinan Sultan Salim I.¹²⁵ Salim I memerintahkan perwira kelahiran Yunani, Khair Al Din Barbarossa, untuk menyerbu Mesir dan

¹¹⁹ Dinasti Ayubiyyah adalah dinasti muslim dari bangsa Kurdi yang didirikan oleh Salahuddin Al-Ayubbi. Dinasti ini menguasai Mesir sebelum dinasti Mamalik berkuasa (http://id.wikipedia.org/wiki/Dinasti_Ayyubiyah diakses tanggal 8 Juni 2011)

¹²⁰ Kaukasus adalah sebuah daerah di Eropa Timur dan Asia Barat di antara Laut Hitam dan Laut Kaspia. Kaukasus kadang dianggap sebagai bagian dari Asia Tengah. (<http://id.wikipedia.org> diakses pada tanggal 8 Juni 2011)

¹²¹ *Op.Cit.*, Yatim., hlm. 124-125

¹²² *Op.Cit.*, Azra., hlm. 145

¹²³ *Op.Cit.*, Yatim., hlm. 124-125

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 128

menyerahkannya kepada Porte¹²⁶. Sebagai balasannya, Porte memberi gelar *beylerbey* (pemimpin para *bey*¹²⁷) kepada Khair Al Din. Khair Al Din mendirikan pemerintahan aritokrasi militer dengan pasukan Jenisari sebagai tulang punggungnya di Mesir. Ia juga mengorganisasi untuk Porte satu pasukan khusus yang anggotanya diatur secara reguler. Pasukan tersebut direkrut dari orang Kristen berkebangsaan Italia dan Yunani.¹²⁸

Pada satu setengah abad pertama, kekuasaan Kesultanan Turki Usmani di Mesir memperbaharui sistem irigasi, meningkatkan hasil pertanian, dan merombak perdagangan dengan membuka jalur perdagangan antara India dan Mesir. Pada masa berikutnya, Kesultanan Turki Usmani terus memperkuat Mesir dengan menempatkan gubernur, beberapa komandan militer, dan tentara Jenissari juga mensentralisasi kekuasaan untuk memastikan pengumpulan pajak guna mengisi pembendaharaan keuangan di Istanbul. Meskipun Kesultanan Turki Usmani mengendalikan struktur politik Mesir, namun pada tataran infrastruktur dibiarkan berlangsung sama seperti sebelumnya. Dinasti Mamalik tetap dianggap sebagai komponen penting.¹²⁹ Mereka tetap mengumpulkan pajak, merekrut tentara, dan mengakui kekuasaan kesultanan Turki Usmani dengan selalu mengirimkan upeti setiap tahunnya.¹³⁰ Mereka pun juga masih dipercaya dan diangkat sebagai pegawai-pegawai tinggi atau dijadikan tentara.¹³¹

Selama Kesultanan Turki Usmani menguasai Mesir, tidak kurang seratus *pasya* silih berganti. Hal tersebut disebabkan kurang cakupannya para *pasya* dalam memimpin dan membaca situasi setempat yang menjadi pokok munculnya berbagai persoalan lokal. Pergantian *pasya* yang terlalu sering itu membuat kekuasaan atas tentara semakin lemah sehingga mereka menjadi pasukan yang tidak patuh dan tidak disiplin. Pada paruh abad 17, pemberontakan menjadi

¹²⁵ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 197

¹²⁶ Porte adalah sebutan untuk pemerintahan pusat Kesultanan Turki Usmani di Istanbul. (*Op. Cit.*, Zurcher., hlm. 9)

¹²⁷ Dalam bahasa Turki '*bey*' adalah sebuah gelar kehormatan yang digunakan, khususnya, oleh orang Mesir. (*Op.Cit.*, Hitti., hlm. 906)

¹²⁸ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 906

¹²⁹ *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 76-77

¹³⁰ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 921

¹³¹ Francois Furet dan Denis Richet. *Revolusi Prancis*, Terj. Team Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989, hlm. 498

fenomena yang biasa terjadi. Konflik antara *pasya* dan *bey* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah politik Mesir ketika itu. Ketika pusat Kesultanan Turki Usmani di Istanbul mengalami kemunduran, provinsi-provinsi yang berada di bawah kekuasaannya juga mengalami perpecahan. Para *pasya* dan *bey* secara sewenang-wenang mengeksploitasi para pengolah tanah. Korupsi dan suap telah menjadi budaya yang berakar kuat dalam kehidupan penguasa. Keadaan itu diperparah dengan merebaknya kelaparan, kemiskinan, dan wabah penyakit.¹³²

Meredupnya kekuasaan politik Kesultanan Turki Usmani di Mesir menguntungkan Dinasti Mamalik. Mereka dapat mengontrol biaya militer, pajak pertanian, dan wakaf.¹³³ Namun, sepanjang kurun abad 17 dan 18 terjadi beberapa konflik politik di antara para penguasa Mamalik yang saling berebut kekuasaan. Dalam keadaan demikian, wakil Kesultanan Turki Usmani dari Istanbul hanya sebagai boneka dan tidak berdaya menghadapi golongan militer Mamalik.¹³⁴ Persaingan terjadi di antara para penguasa Mesir, sementara rakyat menderita karena korupsi dan tidak adanya jaminan keamanan dan keadilan.¹³⁵ Suasana politik yang tidak stabil itu membawa pada kekacauan dan mengakibatkan kemerosotan ekonomi.¹³⁶

Menjelang zaman modern, perselisihan antarpada penguasa Mamalik untuk dapat menguasai Mesir terus berlanjut. Sampai tak terduga kekuatan asing, yakni Prancis telah mendarat di Iskandariyah pada bulan Juli 1798 di bawah pimpinan Napoleon Bonaparte. Tujuan Prancis ke Mesir adalah untuk melancarkan serangan kepada Inggris dengan cara memutuskan jalur komunikasi Inggris dengan wilayah Timur (India¹³⁷).¹³⁸ Seperti yang diketahui bahwa Mesir adalah pintu gerbang menuju India.¹³⁹

¹³² *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 921

¹³³ *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 78

¹³⁴ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 197

¹³⁵ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 943

¹³⁶ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 197

¹³⁷ India adalah negeri yang kaya dengan hasil pertanian. Hal ini mengundang Inggris untuk berdagang di sana. Pada tahun 1611 Inggris menginjakkan kakinya di India dengan menanamkan modal. Selain itu, Inggris mendirikan kongsi dagang bernama BEIC (British East India Company). Lihat Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 174-176

¹³⁸ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 924

¹³⁹ *Op.Cit.*, Yatim., hlm. 181

Dengan kemajuan militer yang dimilikinya, tentara Prancis dapat dengan mudah mengalahkan tentara Mamalik.¹⁴⁰ Prancis pun berhasil menguasai Mesir. Untuk menarik simpati rakyat Mesir, dalam pernyataannya kepada penduduk Iskandariyah, Napoleon menjelaskan bahwa ia datang dengan menghormati hak-hak Sultan Turki Usmani, menghormati Nabi Muhammad, dan Al Quran serta ingin mengembalikan hak-hak orang Mesir yang dirampas oleh orang-orang Mamalik.¹⁴¹ Namun, Prancis berada di Mesir hanya tiga tahun. Tentara Kesultanan Turki Usmani berhasil mengusir tentara Prancis pada tahun 1801 berkat bantuan Inggris. Tanpa campur tangan Inggris, mungkin Prancis akan bertahan lebih lama di Mesir. Meski hanya tiga tahun di Mesir, Prancis banyak melakukan perubahan di negeri tersebut, di antaranya adalah mendirikan membangun pabrik senjata dan peluru, mendirikan percetakan dan menerbitkan dua buah surat kabar serta mengadakan kajian ilmu pengetahuan oleh para ahli yang didatangkan dari Prancis.¹⁴²

3.2 Mesir Zaman Modern

3.2.1 Mesir Periode 1805-1854

Dapat dikatakan, sejarah modern Mesir dimulai sejak Pemerintahan Muhammad Ali Pasya¹⁴³ yang dimulai sejak tahun 1805.¹⁴⁴ Setelah Prancis keluar dari Mesir pada tahun 1801, terjadi kekosongan politik di Mesir ketika itu. Akibat kekosongan kekuasaan tersebut muncul tiga kekuatan yang ingin menguasai Mesir, yaitu Khursyid Pasha dari Istanbul, Dinasti Mamalik yang ingin merebut

¹⁴⁰ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 198

¹⁴¹ *Op.Cit.*, Francois Furet & Denis Richet., hlm. 498

¹⁴² *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 198-199

¹⁴³ Muhammad Ali Pasya disebut sebagai Bapak Modern Mesir. Ia lahir di Kawalla, Albania, Yunani Utara pada tahun 1765 dan wafat di Mesir pada tahun 1848. Ia berasal dari keluarga kurang mampu. Keadaan tersebut mendorongnya untuk bekerja keras sejak kecil dan tidak sempat sekolah sehingga ia tidak pandai menulis dan membaca. Ia mulai dikenal ketika itu bekerja sebagai pemungut pajak. Karena kecakapan dan keberhasilannya dalam menjalankan tugas tersebut, ia menjadi kesayangan gubernur kesultanan Turki Usmani setempat. Setelah itu ia masuk militer dan memperlihatkan kecakapannya. Muhammad Ali dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan dari daerahnya dalam pertempuran melawan tentara Prancis. (*Op. Cit.*, Azra, hlm. 150) Muhammad Ali Pasya datang ke Mesir sebagai perwira dari kontingen Albania dalam angkatan perang Kesultanan Turki Usmani melawan Prancis. Tahun 1803, ia menjadi pemimpin pasukan itu dan menetapkan dirinya sebagai penguasa *de facto* Mesir. Tahun 1808 ia diakui secara resmi oleh kesultanan Turki Usmani sebagai gubernur Mesir. (*Op. Cit.*, Zurcher., hlm. 33-34)

¹⁴⁴ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 21

kembali kekuasaannya yang terlepas akibat kedatangan Napoleon, dan terakhir adalah Muhammad Ali. Dari ketiga calon penguasa Mesir tersebut, Muhammad Ali memiliki kesempatan yang lebih besar dari kedua calon penguasa lainnya.¹⁴⁵ Oleh karena keberhasilannya mengusir Prancis dari Mesir, pada tahun 1805 Muhammad Ali diakui Porte sebagai Gubernur Kesultanan Turki Usmani di Mesir dan diberi gelar *pasya*.¹⁴⁶

Muhammad Ali Pasya memulai pemerintahannya dengan menyingkirkan pihak yang menentanginya, terutama, Dinasti Mamalik. Sekitar tahun 1811 Muhammad Ali Pasya berhasil menyingkirkan Dinasti Mamalik hingga tidak bersisa.¹⁴⁷ Ketika mengadakan resepsi di Benteng Kairo untuk melepas keberangkatan pasukan militer yang akan menyerang Kelompok Wahabi di Saudi Arabia, Thusun, putra Muhammad Ali Pasya mengundang Dinasti Mamalik sebagai tamu kehormatan. Ketika acara minum kopi berakhir, para Mamluk itu keluar melalui jalan sempit menuju gerbang utama dan di sana mereka dibantai. Dari 470 orang Mamluk hanya beberapa orang yang berhasil kabur. Pembunuhan di atas bukit itu merupakan peringatan terhadap sisa Mamluk lainnya di seluruh Mesir untuk tidak berbuat macam-macam. Semua kekayaan para Mamluk disita dan kekuasaan Dinasti Mamalik yang hampir 600 tahun di Mesir akhirnya selesai.¹⁴⁸

Pada masa pemerintahannya, Muhammad Ali Pasya banyak melakukan modernisasi di Mesir. Ia melanjutkan kemajuan serta pembaharuan yang dilakukan oleh Prancis sebelumnya. Seperti halnya dengan Tanzimat yang berlaku di Kesultanan Turki Usmani, program modernisasi yang dijalankan oleh Muhammad Ali Pasya mengutamakan reformasi di bidang militer dengan tujuan untuk mengimbangi kekuatan Eropa dan menjadikan Mesir negara yang gagah dan terkemuka di Asia Barat¹⁴⁹. Muhammad Ali Pasya membangun angkatan laut modern dengan membeli kapal perang dari luar negeri dan memproduksi

¹⁴⁵ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 150

¹⁴⁶ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 199

¹⁴⁷ *Op.Cit.*,Azra., hlm. 151

¹⁴⁸ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 927

¹⁴⁹ Asia Barat adalah istilah geopolitik yang digunakan untuk merujuk pada satu kawasan yang dulunya lebih dikenal sebagai Timur Tengah (*Middle East*). Istilah ini mulai populer sejak tahun 1960. (*Op. Cit.*, Jamil., hlm.1)

sebagiannya lagi di dalam negeri.¹⁵⁰ Selain itu, Muhammad Ali Pasya membuka beberapa sekolah modern di Mesir untuk melatih para tentaranya.¹⁵¹

Pada tahun 1815 Muhammad Ali Pasya mendirikan sekolah militer modern, di antaranya adalah sekolah militer di Kairo, akademi industri bahari, dan sekolah perwira angkatan laut di Iskandariah.¹⁵² Sejalan dengan ini, ia membawa masuk ahli-ahli teknik dari Eropa, khususnya, Prancis setelah Italia gagal memberikan latihan yang memuaskan pada tentaranya untuk mengajar di sekolah-sekolah tersebut.¹⁵³ Seorang Kolonel Prancis, Seve, memodernisasikan angkatan bersenjata Mesir dan ikut serta pada penyerbuan Mesir ke Syiria dan seorang ahli mesin Prancis mengembangkan angkatan laut Mesir.¹⁵⁴ Selanjutnya, Muhammad Ali Pasya memberlakukan wajib militer dengan mengambil para petani Mesir (*fellahin*) sebagai tentara. Pengambilan tentara secara paksa ini menyebabkan *fellahin* tidak suka terhadap rezim Muhammad Ali Pasya. Muhammad Ali Pasya sadar bahwa modernisasi dalam bidang militer saja tidak cukup. Ketangguhan ekonomi, reformasi pendidikan, kemudahan kesehatan, dan perubahan lain diperlukan juga untuk mendukung segala keperluan yang berhubungan dengan reformasi militernya. Dalam bidang pendidikan, Muhammad Ali Pasya menjadikan departemen pendidikan sebagai bagian dari departemen pertahanan. Pada saat yang sama, Mesir juga memerlukan doktor, insinyur, penerjemah, dan pegawai administrator. Oleh karena itu, Muhammad Ali Pasya membangun sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi yang berorientasi Barat juga perpustakaan. Para lulusan dari sekolah tersebut kemudian dipekerjakan dalam bidang militer dan administrasi. Di samping itu, kerja-kerja penerjemahan dari bahasa Eropa ke bahasa Arab dan bahasa Turki juga diusahakan.¹⁵⁵ Bagian penerjemahan tersebut terdiri atas empat bidang ilmu, yaitu ilmu pasti, kedokteran, fisika, dan sastra. Penerjemahan ini memberi pengaruh yang besar bagi penduduk Mesir. Dari empat bidang penerjemahan, penerjemahan di bidang sastra menyebabkan masuknya ide-ide Barat ke Mesir. Rakyat Mesir mulai

¹⁵⁰ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 151

¹⁵¹ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 200

¹⁵² *Op.Cit.*, Azra., hlm. 151

¹⁵³ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 200

¹⁵⁴ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 926-927

¹⁵⁵ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 200-201

mengenal Eropa dan semakin menyadari bahwa dunia yang digambarkan buku terjemahan jauh berbeda dengan buku klasik yang mereka ketahui.¹⁵⁶

Pendiri Mesir modern ini tidak hanya membangun Mesir dengan mendirikan beberapa sekolah yang terbatas untuk tujuan militer, tetapi juga mendirikan sekolah kedokteran, farmasi, teknik, dan pertanian.¹⁵⁷ Secara berturut-turut ia membuka sekolah teknik pada tahun 1816, sekolah kedokteran pada tahun 1827, sekolah farmasi pada tahun 1829, sekolah pertambangan pada tahun 1834, sekolah pertanian pada tahun 1836, dan sekolah penerjemahan pada tahun 1836. Sekolah-sekolah tersebut menggunakan metode modern dengan guru-guru yang berasal dari Eropa.¹⁵⁸ Muhammad Ali Pasya pun melangkah lebih jauh dengan mengirimkan sejumlah pelajar dan mahasiswa Mesir ke negara-negara Eropa.¹⁵⁹ Semenjak masa pemerintahannya sampai dengan pemerintahan Said Pasya, terjadi pengiriman pelajar dan mahasiswa Mesir ke Paris, Roma, Italia, Austria, dan Inggris.¹⁶⁰

Dalam bidang perekonomian, Muhammad Ali Pasya mendatangkan para ahli pertanian dari Eropa¹⁶¹, mengembangkan ilmu pertanian berbasis ilmiah¹⁶², memperbaiki sistem perairan¹⁶³, menggali terusan¹⁶⁴, memperkenalkan jenis tanaman komoditi, yaitu kapas¹⁶⁵ serta memperkenalkan cara pengolahan kapas dari India.¹⁶⁶ Untuk mendukung pembaharuan pertanian ini, Muhammad Ali juga melakukan modernisasi dalam bidang pengangkutan dan industri.¹⁶⁷

Untuk meningkatkan pendapatan negara, Muhammad Ali Pasya memperkenalkan sistem monopoli dalam bidang pertanian dengan cara membeli hasil pertanian dari para *fellahin* dengan harga yang murah dan menjualnya

¹⁵⁶ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 151

¹⁵⁷ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 955

¹⁵⁸ *Op.Cit.*, Azra., hlm.151

¹⁵⁹ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 954

¹⁶⁰ Kahar Masyhur. *Pemikiran dan Modernisme Dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989, hlm. 125

¹⁶¹ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 151

¹⁶² *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 925

¹⁶³ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 201

¹⁶⁴ *Op.Cit.*, Hitti. hlm. 925

¹⁶⁵ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 201

¹⁶⁶ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 925

¹⁶⁷ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 151

kembali kepada penduduk Mesir atau kepada para pedagang asing dengan harga yang tinggi. Melalui cara ini, pendapatan Mesir tinggi namun rakyat Mesir di perdesaan menderita.¹⁶⁸ Modernisasi di bidang militer yang dilakukan Muhammad Ali Pasya membuahkan hasil, yaitu pada penyerangan kelompok Wahabi di Saudi Arabia pada tahun 1811 hingga tahun 1818. Rentetan serangan militer kedua pada tahun 1820 turut mengibarkan bendera kemenangan Mesir di Sudan. Pada tahun 1824 ekspedisi militer ketiga angkatan darat dan angkatan laut Mesir bekerja sama dengan Porte berperang melawan Yunani yang memperjuangkan kemerdekaan. Bantuan militer Muhammad Ali Pasya kepada Porte bukan disebabkan ketaatannya kepada sang sultan, namun untuk menguasai Syiria yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan Porte. Ketika Porte tidak memenuhi janjinya untuk menyerahkan Syiria, pada tahun 1831 Muhammad Ali Pasya menugaskan putranya, Ibrahim, untuk menyerbu Syiria. Muhammad Ali Pasya berhasil menguasai Syiria selama 10 tahun sejak tahun 1831 hingga tahun 1840. Penyerangan ke Syiria tersebut merupakan usaha militer terbesar dan terakhir pada masa kekuasaan Muhammad Ali Pasya.¹⁶⁹

Perluasan kekuasaan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya di daerah Levant¹⁷⁰ merupakan satu hal yang berbahaya bagi Inggris. Inggris berpikir lebih baik membiarkan Kesultanan Turki Usmani yang lemah daripada Muhammad Ali Pasya memperluas kekuasaannya. Oleh karena itu, melalui Perjanjian London pada tahun 1840—1841, Eropa mendesak Muhammad Ali Pasya agar kembali ke Mesir. Sultan Mahmud II pun tidak dapat berbuat apa-apa karena tentaranya masih lemah belum modern, seperti tentara Muhammad Ali Pasya.¹⁷¹ Muhammad Ali Pasya pun kembali ke Mesir. Sebagai gantinya, pada tanggal 13 Februari 1841 Muhammad Ali Pasya dan keturunannya ditetapkan sebagai penguasa Mesir dan ia mendapatkan kekuasaan atas Sudan.¹⁷²

¹⁶⁸ *Op.Cit.*, Jamil..., hlm. 201

¹⁶⁹ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 956

¹⁷⁰ Levant berasal dari bahasa Italia yang berarti timur. Istilah ini menunjuk kepada wilayah ujung timur Laut Tengah. Yang termasuk wilayah ini adalah Mesir, Syiria, dan Libanon. Lihat Lawrence Ziring, *The Middle East Political Dictionary*, California : Clio Press Ltd, 1983, hlm. 26

¹⁷¹ *Op.Cit.*, Jamil..., hlm. 201

¹⁷² *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 928

Setelah Perjanjian London tersebut, perekonomian Mesir mulai merosot. Perjanjian perdagangan antara Inggris dengan Kesultanan Turki Usmani tahun 1838 (*Anglo-Turkish Commercial Convention of 1838*) secara langsung memberikan kebebasan kepada pedagang Inggris untuk berniaga dalam wilayah Kesultanan Turki Usmani turut memperlemah perekonomian Mesir. Ditambah lagi dengan kegagalan program industri yang dibangun Muhammad Ali Pasya maka tidak ada pilihan lain bagi Mesir untuk terus bergantung pada ekspor dan ekonomi asing.¹⁷³ Gagalnya industri pasca-Muhammad Ali disebabkan tidak mungkin dalam waktu singkat memaksakan alat-alat perindustrian kepada satu sistem sosial yang beroreintasi pertanian.¹⁷⁴

Setelah Muhammad Ali Pasya wafat, Mesir berada di bawah kekuasaan keturunan Muhamammad Ali sebagai sebuah dinasti. Muhammad Ali Pasya digantikan oleh putranya, Abbas I, yang berkuasa sejak tahun 1848 hingga tahun 1854. Abbas I mempertahankan wajib militer yang diberlakukan pada zaman Muhammad Ali Pasya. Namun, para *fellahin* tidak tertarik untuk mengikuti wajib militer jika dibandingkan pada masa Muhammad Ali Pasya. Di bidang pendidikan, Abbas I mempertahankan institusi pendidikan yang telah dibangun Muhammad Ali Pasya, yaitu sekolah teknik dan sekolah penerjemahan. Ia pun mengirimkan 41 pelajar Mesir ke Eropa untuk belajar teknik, farmasi, dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya dan mendirikan sekolah militer baru dengan pendidikan teknik di dalamnya. Pada masanya, birokrasi pemerintahan lebih banyak diisi oleh orang-orang Mesir sendiri. Para ahli teknik Mesir mulai bekerja dengan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan selama belajar di Eropa. Di bidang perekonomian, ia mengumpulkan bermacam-macam pajak, melarang penjualan hasil pertanian secara langsung oleh para *fellahin* ketika panen, dan melarang ekspor. Orang-orang Mesir merasa tertindas karena ia meningkatkan kerja paksa.¹⁷⁵

¹⁷³ *Op.Cit.*, Jamil..., hlm. 202

¹⁷⁴ *Op.Cit.*, Nuseibeh., hlm. 187

¹⁷⁵ M. W. Daly (ed). *Modern Egypt from 1517 to The End of The Twentieth Century The Cambridge History of Egypt volume 2*, Cambridge: Great Britain at the University Press, 1998, hlm. 180-184

Abbas I juga melakukan perubahan administrasi. Ia mendirikan pengadilan di berbagai distrik wilayah yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan kriminal yang sebelumnya berada di bawah otoritas pengadilan syariah, pembentukan departemen eksekutif yang lebih responsif serta pembangunan jaringan kereta api dibantu oleh Inggris. Pemerintah Inggris sangat tertarik untuk mengembangkan jalur kereta api Mesir. Pembangunan jaringan kereta api yang dibiayai oleh para pemodal Inggris ini merupakan usaha Inggris sebagai sarana perdagangan ekspor dan pengembangan modalnya di India. Pada awalnya, Abbas I menentang pembangunan jaringan kereta api tersebut ketika ia melihat pengaruh Inggris di Mesir semakin kuat. Namun, karena ia membutuhkan bantuan Inggris untuk melawan Porte, ia akhirnya mendukung pembangunan jaringan kereta api tersebut. Pada tahun 1851, Abbas I telah mempersiapkan yang dibutuhkan Inggris untuk membangun jaringan kereta api dari Kairo ke Iskandariyah. Kontrak pun ditandatangani oleh pihak Inggris yang diwakili oleh George Stephenson. Sebagai kontaktor, *supplier*, dan *provider* teknik, Inggris sangat diuntungkan. Namun, Mesir mengalami kerugian karena terjadi kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran yang disebabkan dari pembangunan jaringan kereta api tersebut yang mengakibatkan utang ditambah lagi Inggris mulai menekan pemerintahan Abbas I. Hingga akhirnya pada tanggal 14 Juli 1854, Abbas I terbunuh dan digantikan putranya Ismail.¹⁷⁶

3.2.2 Periode Tahun 1854-1879

Mesir pada periode ini berada di bawah kekuasaan Muhammad Sa'id yang berkuasa sejak tahun 1854 hingga 1863 dan Isma'il yang berkuasa sejak tahun 1863 hingga tahun 1879. Di bawah pemerintahan keduanya, administrasi Mesir berkembang lebih cepat dari sebelumnya. Hal ini tercermin pada pembentukan badan-badan administratif yang berfungsi untuk mencatat kelahiran dan kematian penduduk, mengawasi pengumpulan pajak serta memeriksa yayasan-yayasan sosial. Berkembangnya administrasi tersebut didorong oleh pembangunan sektor perekonomian, khususnya, bidang pertanian dan ekspor serta perluasan sarana transportasi dan komunikasi. Sistem birokrasi pemerintahan pun diperpanjang

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 185

hingga ke pedesaan. Di provinsi-provinsi, jumlah pengadilan pemerintah meningkat.¹⁷⁷

Pada masa Pemerintahan Sa'id, Mesir harus menghadapi kesulitan keuangan karena utang yang ditinggalkan Abbas I. Oleh karena itu, Sa'id memutuskan untuk membuka kerja sama dengan pihak asing dengan tujuan untuk membayar utang. Keinginan Sa'id didukung dengan adanya bank-bank Eropa yang berdiri sejak tahun 1850. Tujuan Eropa mendirikan bank-bank tersebut adalah untuk mengembangkan sektor perdagangan mereka di Mesir dan memberi pinjaman pada proyek-proyek pembangunan di Mesir. Berdirinya bank-bank swasta Eropa menambah jumlah orang asing yang bekerja di Mesir (lebih dari 30.000 orang asing tiba di Mesir antara tahun 1857 dan 1861) terutama di departemen perhubungan kereta api dan jumlah penduduk Eropa. Mereka memiliki hak istimewa, yaitu perlindungan dari hukum dan bebas pajak. Di tingkat provinsi, bank-bank swasta Eropa tersebut meminjamkan uang kepada *fellahin* sebelum masa panen dan memfasilitasi pengumpulan pajak dari para *fellahin*.¹⁷⁸

Pada tahun 1856 perkebunan Mesir yang mulai berkembangnya mendorong pembangunan dan perluasan saluran irigasi dan kereta api.¹⁷⁹ Oleh karena itulah, Sa'id membangun jaringan kereta api baru yang menghubungkan Kairo dengan Suez. Pada proyek pembangunan itu, Said meminta bantuan modal dan ahli teknik dari Eropa. Namun, pendapatan dari adanya jaringan kereta api tersebut sebagian besar diberikan kepada asing.¹⁸⁰

Selain pada masanya, Sa'id juga membuat Undang-undang Tanah pada tanggal 5 Agustus 1858 yang mengubah kepemilikan tanah dari kepemilikan bersama menjadi kepemilikan individu¹⁸¹ di mana umumnya yang menguasai tanah pascaterbentuknya undang-undang tersebut adalah para pejabat pemerintahan. Adanya undang-undang tersebut menyebabkan eksploitasi para

¹⁷⁷ *Ibid.*, 189-190

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 186-188

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 192

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm.186-187

¹⁸¹ *Op.Cit.*,Daly (ed), hlm. 204

penguasa tanah terhadap pengolah tanah, yaitu para *fellahin*.¹⁸² Untuk mengembangkan infrastruktur Mesir, pada tahun 1860, Sa'id meminjam pada bank swasta asing dalam jumlah besar. Pinjaman tersebut dilanjutkan pada tahun 1862.¹⁸³ Pemerintahan Sa'id berakhir pada tahun 1863. Ia digantikan oleh Isma'il yang berkuasa sampai dengan tahun 1879.

Dalam pemerintahannya, khedive¹⁸⁴ Ismail mewarisi usaha Muhammad Ali Pasya dalam memodernisasi Mesir. Hal tersebut disebabkan khedive Ismail mendapatkan pendidikan Eropa sehingga mampu berbicara dalam bahasa Prancis¹⁸⁵ serta pernah berkunjung ke luar negeri. Kunjungannya ke luar negeri membuka matanya. Selain itu, pengalamannya belajar di Eropa mempertajam keinginannya untuk membangun Mesir.¹⁸⁶ Di tambah lagi adanya dukungan dari para pejabat Mesir yang memiliki minat pada reformasi. Mereka melihat bahwa Mesir terbelakang dan harus mengejar ketinggalannya. Oleh karena itu, mereka mendukung perubahan-perubahan yang dilakukan Ismail.¹⁸⁷

Di bawah Pemerintahan Ismail, pendidikan mengalami pembangunan yang lebih meluas. Hampir seluruh pendapatan negara sebagian besar disalurkan untuk bidang pendidikan. Pada masa Ismail, ia mendirikan Sekolah Dar Al Ulum tahun 1873. Di sekolah ini mereka mendidik dengan cara baru dan lebih praktis serta diajarkan ilmu-ilmu modern.¹⁸⁸ Seperti zaman Muhammad Ali Pasya, pendidikan akademik dan teknologi dilakukan melalui sekolah lokal atau pendidikan dari luar negeri. Pada masa Ismail jumlah sekolah yang dikendalikan pemerintah ditambah dan sekolah swasta yang didirikan dan dikendalikan oleh orang-orang Eropa termasuk juga misi Kristian yang menduduki Mesir ketika itu mulai didirikan.¹⁸⁹ Pada tahun 1867, sebagai bagian dari reformasi pendidikan Ismail, pemerintah memegang kendali atas sejumlah besar sekolah dasar Islam di pedesaan dan

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 191

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 188

¹⁸⁴ Dalam bahasa Persia, khedive berarti raja atau pengatur. Porte melimpahkan gelar khedive kepada Ismail pada tahun 1866 dan 1873 gelar khediv yang kualitasnya sama dengan pengakuan kedaulatan. (*Op. Cit.*, Hitti., hlm. 961)

¹⁸⁵ *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 184

¹⁸⁶ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 203

¹⁸⁷ *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 190

¹⁸⁸ Charles C. Adams. *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Jakarta : Pustaka Rakyat, 1951, hlm. 37

¹⁸⁹ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 204

menetapkan aturan-aturan atas kegiatan mereka. Selain itu, Ismail juga melengkapi kota-kota Mesir dengan listrik dan air. Namun, kegiatan perindustrian yang dibangun Muhammad Ali Pasya mengalami kemunduran pada masanya. Hanya perusahaan gula yang masih berjalan karena gula merupakan ekspor Mesir yang utama.¹⁹⁰

Jika Muhammad Ali Pasya mengutamakan program pembangunan militer, Ismail sebaliknya melihat pembangunan dalam pengertiannya yang sama dengan pembaratan, yaitu ia mengubah keadaan masyarakat Mesir semata-mata karena ingin meniru Barat. Pembangunan ekonomi dijalankan dengan besar-besaran. Kapas dan tebu ditanam lebih banyak. Untuk memajukan usaha pertanian, Ismail membangun lebih banyak terusan dan rancangan perairan. Rangkaian komunikasi ditambah dan diperbaiki. Terusan Suez sebagai lalu lintas perairan antarbangsa yang telah dibangun pada masa Pemerintahan Muhammad Sa'id diselesaikan.¹⁹¹ Melanjutkan yang dilakukan ayahnya, Ismail mempercepat perdagangan dan produksi. Area pertanian diperluas sehingga produksi pertanian meningkat dan pendapatan negara bertambah dua kali lipat. Ia juga menggali kanal, membuat banyak pelabuhan serta membangun jaringan kereta api dan jaringan telegraf. Dalam pembiayaan semua proyek pembangunan tersebut, Eropa menjadi pilihan Ismail untuk mendapatkan dana pembangunan yang ia butuhkan.¹⁹²

Ia dapat membuat perjanjian pinjaman dengan negara lain dan memperoleh hak untuk menaikkan pinjamannya sendiri.¹⁹³ Namun, Ismail tidak menyadari pengaruh Eropa untuk mempertahankan kontrol mereka di Mesir dengan berbagai cara.¹⁹⁴

Kebergantungan Ismail terhadap bantuan keuangan dari Eropa semakin memuncak ketika pembangunan Terusan Suez. Pemborosan Ismail dalam pembangunan Terusan Suez membawa Mesir pada kebangkrutan dan menarik intervensi Eropa.¹⁹⁵ Intervensi Eropa tersebut adalah pembatasan kebebasan para

¹⁹⁰ *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 190

¹⁹¹ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 203

¹⁹² *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm.186-187

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 193

¹⁹⁴ *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm.187

¹⁹⁵ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 961

penguasa lokal Mesir dan percepatan penetrasi Eropa atas Mesir.¹⁹⁶ Eropa menggunakan masalah hutang sebagai satu alasan untuk campur tangan di Mesir pada masa Pemerintahan khedive Ismail. Perhatian mereka yang utama adalah Terusan Suez yang menghubungkan perairanantar bangsa yang dapat memperkuat kepentingan politik dan ekonomi mereka. Sehubungan dengan ini, mereka memberikan pinjaman dengan mengenakan bunga yang tinggi hingga menyebabkan Ismail terperangkap dengan beban utangnya sendiri. Ismail kemudian jatuh bangkrut dan gagal untuk menyelesaikan utangnya. Pihak peminjam itu terus mendesak untuk campur tangan dalam Pemerintahan Mesir agar pinjaman yang dikeluarkan itu dapat dikembalikan. *Caisse de la Dette Publique* dibentuk dan beranggotakan oleh empat orang ahli yang mewakili kepentingan Prancis, Itali, Austria, dan Inggris. Melalui cara ini, segala kegiatan Ismail dikawal oleh mereka yang lebih dikenal dengan panggilan *Dual Control* karena dikelola dua orang penguasa asing, yaitu Inggris dan Prancis. Jika Ismail enggan tunduk kepada arahan yang ditetapkan oleh *Dual Control*, ia akan dipecat dari jabatannya sebagai khedive Mesir oleh Kesultanan Turki Usmani atas desakan-desakan Eropa¹⁹⁷ dan digantikan oleh putranya Taufik pada tanggal 26 Juni 1879.¹⁹⁸

3.2.3 Periode Tahun 1879-1922

Pada periode ini Mesir berturut-turut dikuasai oleh Taufik (1879—1892), Abbas II (1892—1914), Husain Kamil (1914—1917), dan Fuad (1917—1922). Periode ini ditandai dengan semakin gencarnya Eropa, khususnya, Inggris dan Prancis untuk mengendalikan keuangan Mesir yang berutang kepada para pemodal asing akibat dari pemborosan yang dilakukan oleh Ismail.¹⁹⁹ Penguasaan asing terhadap kondisi finansial Mesir menyebabkan asing mampu menggoyahkan kekuatan dinasti para penguasa Mesir. Pada tahun 1879 Eropa telah menganggap Mesir sebagai wilayahnya sendiri.²⁰⁰ Mereka pun memperluas pengaruh mereka di kalangan masyarakat Mesir dengan memberikan pinjaman kepada para *fellahin*

¹⁹⁶ *Op.Cit.*, Daly (ed). hlm.187

¹⁹⁷ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 212-213

¹⁹⁸ *Op.Cit.*, Daly (ed)., hlm. 197

¹⁹⁹ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 212-213

²⁰⁰ *Op.Cit.*, Daly (ed)., hlm. 180

di pedesaan.²⁰¹ Dengan adanya sistem kapitulasi (*capitulation system*) yang berlaku di Mesir, membuat Mesir tidak lagi mempunyai kuasa penuh atas wilayahnya sendiri. Melalui sistem ini, rakyat Eropa atau siapa saja yang mendapat perlindungan dari kedutaan Eropa bebas dari undang-undang yang dijalankan Mesir. Mereka tidak tersentuh dengan hukum pemerintah Mesir, tetapi dengan persetujuan Eropa terlebih dahulu. Di bawah perlindungan sistem ini, orang-orang asing yang bekerja sama dengan para duta Eropa dapat melakukan kejahatan dalam bentuk apa saja di Mesir dan dapat terlepas dari hukum. Jika mereka diadili dalam suatu masalah, mereka diadili dalam Mahkamah Kedutaan dan seringkali dilepaskan tanpa hukuman. Mereka juga menguasai pelabuhan Mesir dan kapal-kapal yang mendapat jaminan dari para duta asing tersebut tidak mengizinkan kapal-kapal mereka diperiksa.²⁰²

Dalam kondisi seperti itu, Mesir dikuasai oleh Muhammad Taufik, putra Ismail, seorang yang amat lemah dalam menghadapi tekanan pihak asing. Pada tahun 1880 Taufik berunding dengan pihak Eropa untuk menyelesaikan masalah utang piutang Mesir seperti yang ditetapkan dalam *Law of Liquidation* (undang-undang mengenai pembayaran utang piutang). Menurut undang-undang ini pendapatan tahunan Mesir dibagi menjadi dua bagian. Sebagian dibayarkan kepada *Caisse de Catte* untuk menyelesaikan utang Mesir dan sebagian lagi digunakan untuk membayar segala perbelanjaan dalam negeri serta menanggung segala kerugian yang dialami oleh *Caisse de Catte* meskipun kerugian itu bukan berasal dari internal Mesir. Selain itu, Mesir tidak boleh mempermasalahkan peraturan yang ditetapkan oleh *Dual Control*. Mesir juga tidak dapat menggantikan para pegawai Eropa yang bertugas di Mesir tanpa persetujuan Eropa. Pihak Inggris maupun Prancis berusaha untuk menambahkan jumlah mereka pada pemerintahan Mesir dan mereka berhak untuk menghadiri rapat yang diselenggarakan pemerintahan Mesir. Dengan demikian, apa yang dibicarakan oleh pemerintahan Mesir tidak lagi menjadi rahasia.²⁰³ Pada tahun 1882 Inggris

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 194

²⁰² *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 214-215

²⁰³ *Op.Cit.*, Jamil. hlm. 213

mulai campur tangan dalam pemerintahan Mesir walaupun secara *de facto* hingga tahun 1914 Mesir tetap tunduk pada Kesultanan Turki Usmani.²⁰⁴

Pada masa Taufik, rakyat Mesir khususnya kaum *fellahin* menderita karena beratnya pajak yang harus mereka bayar, kewajiban militer, dan pemberlakuan kerja paksa oleh pemerintah Mesir yang memaksa setiap laki-laki Mesir bekerja dalam proyek-proyek umum dengan sedikit upah atau bahkan tidak dibayar sama sekali.²⁰⁵

Selain menanggung beban pajak yang tinggi yang ditetapkan pemerintah untuk membayar utang Mesir kepada para pemodal asing, para *fellahin* harus menanggung pula pajak orang-orang asing yang menetap di Mesir dan tekanan dari para rentenir Eropa. Para *fellahin* yang berutang itu dikenakan dengan bunga yang amat tinggi yang perbulannya meningkat hingga 20% dalam sebulan. Jika tidak berhasil menyelesaikan pinjaman, mereka menyita tanah milik *fellahin*. Keadaan ini menyebabkan golongan *fellahin* mendukung pemberontakan yang dilakukan Kolonel Ahmad Urabi yang berjanji mengurangi beban pajak dan menghukum para rentenir tersebut.²⁰⁶ Ketika pemberontakan yang dipimpin Urabi Pasya menentang pemerintah Mesir yang lemah dan pengaruh asing yang memuncak di Mesir segerakan Inggris mengadakan intervensi militer dengan angkatan lautnya. Kota Iskandariyah digempur dan disusul dengan pertempuran di Tel Al Kabir.²⁰⁷

Inggris berhasil mengatasi pemberontakan tersebut pada tanggal 13 September 1882 dan mereka mengasingkan Urabi.²⁰⁸ Pascapemberontakan Urabi pada tahun 1882, untuk melindungi kepentingannya di Terusan Suez, Inggris menginvasi Mesir.²⁰⁹ Pascapemberontakan Urabi, pada tahun 1883 Sir Evelyn Baring²¹⁰ yang kemudian digantikan oleh Lord Corner datang ke Kairo secara

²⁰⁴ *Op.Cit.*, Azra, hlm.21

²⁰⁵ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 961

²⁰⁶ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 215

²⁰⁷ Apipudin. "Meredupnya Sinar Imperium Turki Usmani" dalam *Jurnal Arabia Volume 7*, Depok: Program Studi Arab FIB UI, 2004, hlm 91

²⁰⁸ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 961

²⁰⁹ *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 117

²¹⁰ Sir Evelyn Baring, Earl of Cromer, British Agent, lahir tahun 1841 dan wafat pada tahun 1917. Ia adalah administrator Inggris di Mesir. Pada tahun 1877 sebagai komisaris Inggris pertama dari kantor utang publik Mesir, ia mengarahkan Prancis dan Inggris untuk mengadakan penyelidikan ke dalam administrasi keuangan Ismail. Setelah Ismail digantikan oleh Muhammad

resmi sebagai konsul jenderal dan agen diplomatik Inggris, namun secara tidak resmi ia adalah sebagai penguasa Mesir yang sesungguhnya. Ia mengundurkan diri tahun 1907 setelah berhasil mengangkat Mesir dari negara yang bangkrut menjadi negara yang paling makmur di Timur Tengah.²¹¹

Kematian Muhammad Taufik pada tahun 1892 mengakhiri era penaklukan Inggris dan konsolidasi awal perlawanan rakyat Mesir kepada Inggris.²¹² Selanjutnya, Muhammad Taufik digantikan putranya Abbas II. Abbas II (Abbas Hilmi) adalah putra dari Muhammad Taufik yang lahir tahun 1874 dan wafat pada tahun 1944. Ia merupakan khedive terakhir Mesir yang berkuasa pada tahun 1892 hingga tahun 1914. Secara resmi ia memerintah di bawah subordinasi Kesultanan Turki Usmani meskipun kenyataannya Mesir dikendalikan oleh Inggris melalui Lord Cromer. Pada tahun 1899, ia dipaksa untuk mengakui klaim Inggris memerintah bersama-sama di Sudan. Ketika Kesultanan Turki Usmani bergabung dengan Blok Sentral dalam Perang Dunia I, Inggris menyatakan Mesir sebagai protektorat Inggris dan memecat Abbas II. Abbas II kemudian tinggal di Swiss dan meninggal di sana.²¹³ Abbas II digantikan oleh pamannya, Husayn Kamil.²¹⁴

Sultan Husain Kamil diangkat sebagai Sultan Mesir setelah penurunan khedive Abbas II oleh Inggris. Pada masanya, Inggris menjadikan Mesir sebagai protektorat Inggris pada awal Perang Dunia I tahun 1914. Deklarasi Inggris ini mengakhiri kontrol Kesultanan Turki Usmani atas Mesir. Husain Kamil digantikan oleh Fuad I sebagai raja Mesir dan Sudan.²¹⁵ Pada Februari 1922, Fuad memproklamasikan diri sebagai raja (*malik*).²¹⁶ Fuad I lahir di Kairo, putra ketujuh Ismail Pasya, pada tanggal 26 Maret 1868 dan wafat pada tanggal 28 April 1936. Ia menguasai Nubia, Kordofa, dan Darfur. Ia menjadi Sultan Mesir

Taufik pada tahun 1879, ia menjadi perwakilan Inggris dalam mengontrol Mesir. Pada tahun 1880 dia menjadi menteri keuangan di India dan kembali ke Mesir setelah pemberontakan nasionalis Urabi Pasya untuk menjadi agen Inggris dan Konsul Jenderal di 1883. Ia mengundurkan diri pada tahun 1907. Karena pemberontakan Mahdi di Sudan, dia merekomendasikan penarikan Mesir dan tidak menyetujui pengangkatan Charles George Gordon. Dia mereformasi keuangan Mesir, administrasi, dan pendidikan; meningkatkan kereta api, dan mengembangkan metode pertanian dan irigasi. Setelah menaklukkan Sudan pada tahun 1896 sampai tahun 1898. Lihat (<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com> diakses pada tanggal 18 Juni 2011)

²¹¹ *Loc.cit.*, Apipudin., hlm 92

²¹² *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 241

²¹³ (<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com> diakses 18 juni 2011)

²¹⁴ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 961

²¹⁵ (<http://www.travelinstyle.com> diakses pada tanggal 18 Juni 2011)

²¹⁶ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 961

pada tahun 1917 menggantikan kakaknya, Husain Kamil, dan kemudian menjadi raja pada tahun 1922, ketika Inggris memberikan Mesir kemerdekaan.²¹⁷ Mesir merdeka dari Inggris pada tahun 1922 dan mengambil bentuk pemerintahan monarki konstitusional.²¹⁸



²¹⁷ (<http://www.travelinstyle.com> diakses pada tanggal 18 Juni 2011)

²¹⁸ *Op.Cit.*, Azra., hlm. 21

BAB 4

NASIONALISME DI MESIR

4.1 Proses Masuknya Nasionalisme di Mesir

4.1.1 Melalui Ekspansi

Secara umum, revolusi industri dan pertumbuhan teknologi yang terjadi di Eropa menyebabkan ekspansi negara-negara Eropa ke benua Afrika dan Asia. Akibatnya, penduduk kedua benua tersebut mendapatkan pengaruh dalam bentuk teknologi, metode administrasi, dan ide-ide Eropa.²¹⁹ Ekspansi Eropa ke wilayah Afrika, khususnya, Mesir pertama-tama dilakukan oleh dua bangsa Eropa terkemuka, yaitu Prancis dan Inggris yang saling bersaing dalam perekonomian dan perdagangan.²²⁰ Prancis dalam ekspansinya mengambil inspirasi dari Revolusi Prancis yang meletakkan aturan main pembangunan politik berdasarkan keadilan, kebebasan, dan demokrasi.²²¹ Ekspansi Prancis ke Mesir adalah keinginan untuk membawa dan menyebarkan apa yang mereka anggap baik dalam bidang keagamaan, kesehatan, sosial kebudayaan, politik dan ekonomi.²²²

Dapat dikatakan benih-benih nasionalisme di Mesir mulai muncul sebagai reaksi terhadap ekspansi Prancis tahun 1798 dan menjadi kekuatan sepenuhnya untuk melawan ekspansi Inggris di abad berikutnya.²²³ Ekspansi Prancis ke Mesir yang diwakili oleh Napoleon tidak memiliki dampak langsung terhadap bangkitnya nasionalisme di Mesir, namun hal tersebut memicu kesadaran rakyat Mesir akan nasionalisme. Jules Ferry, arsitek politik imperial Prancis, menyatakan bahwa dalam ekspansinya Prancis tidak menanamkan modal, tetapi menyebarkan ide-ide; tidak membangun pabrik-pabrik, tetapi mengeksplor

²¹⁹ C. P. F. Luhulima. *Eropa sebagai Kekuatan Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 29

²²⁰ *Op.cit.*, Badri Yatim., hlm.175

²²¹ *Op.cit.*, Azra, hlm. 38

²²² *Op.cit.*, Luhulima, hlm. 130-132

²²³ Edward Atiyah. *The Arabs*, USA : Penguin Books Inc, 1958, hlm. 78

buku-buku pelajaran; dan tidak mengajarkan penduduk pribumi keterampilan, tetapi bagaimana untuk cinta tanah air.²²⁴

Berangkat dari Toulon tanggal 22 Juli 1798 bersama pasukannya yang terdiri dari 40.000 orang, Napoleon turut serta membawa satu regu pendamping yang terdiri atas 150 orang insinyur, ilmuwan, sastrawan, dan seniman.²²⁵ Di Mesir, mereka menyebarkan ide-ide kemerdekaan dan persaudaraan serta hak-hak setiap bangsa yang merupakan ciri nasionalisme. Sejalan dengan hal ini, Barbara Ward menyatakan bahwa nasionalisme sebagai sebuah bentuk gerakan modern yang timbul dari wilayah Eropa dipelopori bukanlah dari serdadu atau negarawan, melainkan lahir dari para cendekiawan ahli-ahli ilmu pengetahuan.²²⁶

Bangsa Eropa kedua yang melakukan ekspansi ke Mesir adalah Inggris. Kebutuhan akan bahan-bahan baku dan mencari tempat pemasaran hasil industri merupakan alasan Inggris melakukan ekspansi.²²⁷ Berkembangnya industri di Inggris disebabkan Inggris merupakan salah satu negara Eropa yang kaya akan batubara di mana saat itu batu bara merupakan nafas industri.²²⁸ Ekspansi Inggris di Mesir dimulai sejak tahun 1840 saat para pemodal Eropa mulai mengembangkan modal mereka di Mesir.²²⁹ Pada perjalanannya, ekspansi Inggris di Mesir berujung kepada invasi politik dan ekonomi. Invasi tersebut terjadi berawal dari kegagalan khedive Ismail untuk menjelaskan utangnya kepada para pemodal Eropa dalam jumlah yang besar dan terkait pula dengan isu Terusan Suez. Selanjutnya, invansi politik dan ekonomi secara terang-terangan yang dilakukan oleh Inggris dalam pemerintahan Mesir memicu munculnya nasionalisme Mesir.²³⁰

²²⁴ *Op.cit.*, Luhulima., hlm. 130-132

²²⁵ A. Malet & J. Isaac. *Revolusi Prancis*, Terj. Tim CCF Bandung, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 135

²²⁶ *Op.cit.*, Ward., hlm.18

²²⁷ *Op.cit.*, Yatim., hlm. 183

²²⁸ Jean Mathiex. *Sejarah Prancis*, Terj. Nurul Komari Oetomo dan Ari Anggari Harapan, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, hlm. 124-125

²²⁹ *Op.cit.*, Daly (ed.), hlm. 181

²³⁰ *Op.cit.*, Jamil., hlm. 211-212

4.1.2 Melalui Media Cetak

Mesir dalam sejarah terkenal dengan kemajuannya dalam bidang pers dan percetakan.²³¹ Hal ini tidak terlepas dari apa yang dibawa Napoleon pada ekspedisinya ke Mesir. Napoleon datang ke Mesir membawa serta mesin cetak berbahasa Arab yang ia rampas dari Vatikan ke Kairo. Berawal dari mesin cetak itu, dunia percetakan Mesir berkembang lebih cepat dengan didirikannya muncul Matba'ah Bulaq (Percetakan Bulak) oleh Napoleon. Dengan mesin cetak tersebut, Napoleon mencetak lembar-lembar propaganda dalam bahasa Arab²³² dan menerbitkan dua buah majalah.²³³ Majalah yang diterbitkan Napoleon di Mesir antara lain, *Le Courier d'Egypte* dan *La Degade Egyptienne* sebagai media publikasi perkembangan ilmu pengetahuan.²³⁴ Selain itu, Napoleon menerbitkan dua buah kabar, yaitu *Barid Misr* 'Merpati Mesir' dan *Al Isyarah Al Misriyah* 'Persahabatan Mesir'.²³⁵

Penerbitan majalah dan surat kabar yang dilakukan Napoleon dilanjutkan oleh Muhammad Ali Pasya dan penerusnya. Pada masanya, Muhammad Ali Pasya menerbitkan surat kabar berbahasa Arab *Al Waqa'i Al Mishriyah* 'Berita Mesir' pada tahun 1828 yang merupakan organ resmi pemerintahan.²³⁶ Kemudian, pada masa Sa'id terbit *Mir'ah Al Ahwal* 'Cermin Peristiwa' pada tahun 1855 dan *Hadiqah Al Akhbar* 'Taman Berita' terbit tahun 1858, pada masa Ismail terbit *Al Ahram* 'Piramid' tahun 1878. Surat kabar yang berkembang di Mesir mengakibatkan berita dapat disebarkan dengan baik di kalangan rakyat sehingga membangkitkan kesadaran. Perubahan ini lama kelamaan membawa kepada ketegangan yang melahirkan pula semangat nasionalisme Mesir.²³⁷

²³¹ Abu Hasan Ali Annadawy. *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemosotan Kaum Muslimin*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT Alma'arif, 1983, hlm. 365

²³² *Op.cit.*, Hitti, hlm. 954

²³³ *Op.cit.*, Jamil., hlm. 198-199

²³⁴ *Op.cit.*, Azra., hlm. 230

²³⁵ Hasan, Muarif Ambary, dkk. *Suplemen Ensiklopedi Islam jilid 2*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 158

²³⁶ *Op.cit.*, Hitti., hlm. 958

²³⁷ *Op.cit.*, Ambary, hlm. 158

4.1.3 Melalui Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh terhadap kebudayaan sebuah bangsa.²³⁸ Pendidikan mengenai dasar-dasar peradaban, sejarah, dan retorika dapat memperluas pemikiran rakyat.²³⁹ Selain itu, pendidikan juga merupakan media yang dapat mewujudkan persatuan tanah air.²⁴⁰ Ia berperan penting bagi perubahan sosial dan juga media untuk menyebarkan ide-ide Barat dan kebudayaan yang membentuk masyarakat.²⁴¹ Secara umum, negara-negara Arab di sebelah timur Suez termasuk di dalamnya Mesir mendapat pengaruh Barat melalui kegiatan pendidikan tidak dengan penaklukan militer.²⁴² Pengaruh tersebut dalam bidang ekonomi dan politik diikuti dengan pendirian institusi pendidikan.²⁴³ Kemajuan yang pesat dalam ilmu pengetahuan dapat mendorong tersebarnya paham nasionalisme terutama di kalangan pelajar.²⁴⁴

Terinspirasi dari Napoleon dan untuk memenuhi kebutuhan Mesir akan doktor dan insinyur, Muhammad Ali mendirikan sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah tinggi, dan perpustakaan yang berorientasi Eropa.²⁴⁵ Bahasa Prancis mendapatkan kedudukan khusus dalam kurikulum Mesir, bahkan sekolah-sekolah Prancis di Mesir menjadi pilihan favorit para pelajar di Mesir.²⁴⁶ Gagasan-gagasan Eropa seperti nasionalisme, kebebasan, dan demokrasi telah beredar di kalangan intelektual terdidik Mesir pada zaman khedive Ismail.²⁴⁷

Usaha selanjutnya yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya dalam modernisasi pendidikan adalah pengiriman mahasiswa ke Prancis untuk dilatih dan dididik.²⁴⁸ Pada masanya, sebanyak 311 pelajar Mesir dikirim ke Prancis, Italia, Inggris, dan Austria.²⁴⁹ Di Paris, sebuah rumah khusus didirikan untuk

²³⁸ H. M. K Bakry. *Djalan Sedjarah Islam Seluruh Dunia djilid 1*, Jakarta : Wolters Groningen, 1956, hlm. 35

²³⁹ *Op.cit.*, Nuseibeh., hlm. 122

²⁴⁰ *Op.cit.*, Kohn., hlm. 33

²⁴¹ *Op.cit.*, Jamil, hlm. 204

²⁴² *Op.cit.*, Nuseibeh, hlm. 32

²⁴³ *Op.cit.*, Mughni., hlm. 73

²⁴⁴ *Op.cit.*, Kohn, hlm. 51

²⁴⁵ *Op.cit.*, Jamil, hlm. 200-201

²⁴⁶ *Op.cit.*, K. Hitti., hlm. 926

²⁴⁷ *Op.cit.*, Atiyah, hlm. 81

²⁴⁸ *Op.cit.*, Bakry, hlm. 35

²⁴⁹ *Op.cit.*, Azra, hlm.151

kepentingan mahasiswa-mahasiswa ini. Subjek pelajaran yang secara khusus dipelajari adalah militer dan angkatan laut, teknik mesin, kedokteran, farmasi serta kesenian.²⁵⁰ Rombongan pertama mahasiswa Mesir yang dikirim Muhammad Ali Pasya ke Eropa antara lain, Mustafa Mahraji dan Mazhar Bey di bidang teknik, Rifa'ah Bey dan Muhammad Basyumi di bidang farmasi, Muhammad Ali Al Hakim di bidang kedokteran, Hasan Bey di bidang angkatan laut, Muhammad Syabasi, Muhammad Sukari, Muhammad Syafi'i, Mubarak Basya, dan Mukhtar Bey di bidang pendidikan, Amin Bey di bidang keuangan. Dari rombongan mahasiswa yang dikirim oleh Muhammad Ali Pasya ini muncullah para cendekiawan, ahli teknik, dokter, dan perwira ahli.²⁵¹ Mereka kemudian menjadi pelopor pembangunan dan pembaruan.²⁵² Sekembalinya ke Mesir mereka menjadi guru di berbagai universitas, terutama, Universitas Al Azhar²⁵³ dan menerjemahkan ilmu pengetahuan Eropa yang mereka dapatkan ke dalam bahasa Arab.²⁵⁴

Turut serta dalam rombongan mahasiswa yang dikirim Muhammad Ali ke Mesir Rifa'ah Rafi Al Tahtawi²⁵⁵. Rifa'ah Rafi Al Tahtawi adalah ahli pikir modern Arab pertama yang menghubungkan paham politik Arab dengan paham politik Barat.²⁵⁶ Sebuah gagasan dapat menjadi perhatian oleh bangsa Arab jika diucapkan dalam bentuk puisi atau dengan gaya sastra yang tinggi.²⁵⁷ Hal itu

²⁵⁰ *Op.cit.*, Hitti, hlm. 926

²⁵¹ *Op.cit.*, Bakry, hlm. 35

²⁵² *Op.cit.*, Azra., hlm. 151

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 22

²⁵⁴ *Op.cit.*, Bakry, hlm. 35

²⁵⁵ Rifa'ah Rafi Al Tahtawi (1801-1873) adalah salah seorang yang dikirim oleh Muhammad Ali ke Prancis untuk memimpin mahasiswa dan pelajar Mesir di sana. Ia berada di Mesir selama 5 tahun. Selama di Paris ia belajar menguasai bahasa Prancis dan buku-buku filsafat barat dengan bantuan gurunya. Ia ingin menjadi penerjemah dari bahasa Prancis ke dalam bahasa Arab. Keinginannya terwujud. Pada tahun 1836 ia diangkat Muhammad Ali mengepalai sekolah penerjemah. Ia menerjemahkan kira-kira 2000 buah buku. Ia menuliskan pengalamannya selama berada di Paris dan mengenai lembaga negara, perekonomian, pemerintahan, pendidikan, dan demokrasi Prancis. (*Op. Cit.*, Masyhur., hlm. 126) Sekembalinya dari Prancis, Rifa'ah Rafi Al Tahtawi menerjemahkan karya-karya politik Barat dengan atau tanpa komentar serta melukiskan pola-pola pemerintahan Barat yang ada pada waktu itu. Ia pun menerjemahkan undang-undang Charles X beserta amandemennya yang dibuat selama pemerintahan Louis Philippe ke dalam bahasa Arab dan menerjemahkan kode sipil Prancis yang merupakan proyek pemerintah Mesir untuk menerjemahkan seluruh sistem hukum Prancis dalam bahasa Arab. (*Op. Cit.*, Nuseibeh., hlm. 101)

²⁵⁶ *Op.cit.*, Nuseibeh., hlm. 101

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 178

dipahami Rifa'ah Rafi Al Tahtawi dengan baik. Dalam menyajikan konsep-konsep Prancis ia mengiringinya dengan konsep, istilah-istilah, dan peribahasa Arab. Rifa'ah Rafi Al Tahtawi mengagumi tradisi politik Prancis.²⁵⁸ Hal ini terlihat pada pendahuluan terjemahannya di Piagam Louis XVIII.

'(Piagam) ini berisi pasal-pasal yang diakui oleh setiap orang mengenai keadilan. Oleh karena itu hendak saya mintakan perhatian Anda, meskipun kebanyakan diantaranya tidak terdapat dalam Quran atau Hadis, namun Anda akan mengetahui bagaimana budi mereka (Prancis) telah sampai kepada kesimpulan bahwa keadilan adalah batu penjurur peradaban dan kesejahteraan penduduknya. Bagaimana dalam pemerintahan, mereka percaya akan asas-asas ini, sehingga negara mereka berkembang, ilmu mereka semakin tinggi, kemakmuran mereka berlipat ganda dan hati mereka tenteram dan damai. Anda hampir tak pernah mendengar orang mengeluh tentang adanya ketidakadilan; sesungguhnya keadilan adalah asas peradaban.'²⁵⁹

Rifa'ah Rafi Al Tahtawi berpendapat asas kemerdekaan, persamaan, dan keadilan pada antara tradisi Arab dan tradisi Prancis pada dasarnya sama. Perbedaannya adalah Prancis telah melaksanakan asas-asas itu dalam lembaga yang konkret.²⁶⁰ Rifa'ah Rafi Al Tahtawi adalah pelopor patriotisme Mesir yang berpendirian bahwa Mesir dapat maju jika berada di bawah penguasa sendiri bukan di bawah tangan orang asing.²⁶¹ Pada masanya, benih-benih gagasan nasionalisme Mesir mulai tumbuh.²⁶²

4.1.4 Melalui Bahasa dan Sastra

Bahasa adalah media yang digunakan tiap-tiap bangsa untuk menyampaikan gagasan-gagasannya. Bahasa juga merupakan simbol sebuah bangsa. Pepatah mengatakan "hilang bangsa karena bahasa" menunjukkan bahwa bahasa merupakan identitas sebuah bangsa.²⁶³ Sejarah dan maju mundurnya sebuah bahasa berhubungan dengan kondisi politik, agama, dan masyarakat bangsa yang menggunakan bahasa tersebut.²⁶⁴ Bahasa ketika telah dikuasai menjadi kunci utama yang dapat membuka seluruh khazanah pemikiran Barat, seperti ilmu pengetahuan, nasionalisme, demokrasi, dan sekulerisme.²⁶⁵

²⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 101

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 109

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 110

²⁶¹ *Op.cit.*, Azra., hlm. 22

²⁶² *Op.cit.*, Yatim., hlm. 186

²⁶³ *Op.cit.*, Bakry, hlm. 22

²⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 27

²⁶⁵ *Op.cit.*, Hitti, hlm. 955

Kesadaran berbahasa dan berkebudayaan merupakan salah satu indikasi nasionalisme.²⁶⁶

Indikasi nasionalisme melalui bahasa mulai terlihat di Mesir saat dan pascaekspedisi Napoleon. Saat Napoleon berada di Mesir ia mendirikan sebuah *academie litteraire* ‘akademi sastra’ yang dilengkapi dengan sebuah perpustakaan.²⁶⁷ Pendirian perpustakaan oleh Napoleon kemudian diteruskan pada masa Ismail dengan mendirikan *Maktabah Al Azhariah* ‘Perpustakaan Al Azhar’ tahun 1879 dan pada masa Muhammad Taufik berdiri *Maktabah Asy Syarqiyyah* ‘Perpustakaan Timur’ tahun 1880. Pendirian akademi sastra yang dilakukan oleh Napoleon mendorong para sastrawan di Mesir untuk mengembangkan sastra dengan menciptakan sarana-sarana yang mendukung perkembangannya, seperti mendirikan fakultas sastra dengan jurusan khusus yang mempelajari sastra, menerbitkan majalah-majalah khusus mengenai sastra, dan menyediakan kolom khusus untuk para sastrawan dalam majalah umum dan surat kabar.²⁶⁸ Kondisi ini menurut Hans Kohn dapat mengobarkan semangat nasionalisme rakyat.²⁶⁹

Di Mesir, Napoleon juga mendirikan lembaga ilmu pengetahuan yang para anggotanya menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan alam, kedokteran, ekonomi, kesenian, sastra, dan musik.²⁷⁰ Para ilmuwan Prancis yang dibawa Napoleon dalam ekspedisinya melakukan penelitian dan menemukan berbagai hal tentang Mesir.²⁷¹ Mereka meneliti monumen-monumen, bahasa, dan sejarah kuno bangsa Mesir. Apa yang mereka lakukan telah meletakkan dasar yang kokoh bagi ikatan budaya Mesir.²⁷² Ditambah dengan adanya percetakan buku-buku akibat dari adanya mesin cetak berbahasa Arab yang dibawa Napoleon turut memberikan perhatian kepada karya-karya kebudayaan Arab klasik.²⁷³ Hal itu merupakan manifestasi awal gerakan nasionalisme, khususnya, nasionalisme di Mesir yang ditandai dengan bangkitnya ketertarikan pada bahasa dan kebudayaan Arab

²⁶⁶ *Op.Cit.*, Ward., hlm. 18

²⁶⁷ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 954

²⁶⁸ *Op.Cit.*, Ambary, hlm. 158

²⁶⁹ *Op.Cit.*, Kohn., hlm. 88

²⁷⁰ *Op.Cit.*, Ambary, hlm. 158

²⁷¹ *Op.Cit.*, A. Malet & J. Isaac., hlm. 185

²⁷² *Loc.Cit.*, Apipudin, hlm. 85

²⁷³ *Op.Cit.*, Nuseibeh, hlm. 32

klasik.²⁷⁴ Usaha Napoleon membangkitkan semangat baru bagi orang-orang Mesir dalam bidang kebudayaan dan intelektual.²⁷⁵ Kebangkitan intelektual tersebut memicu kebangkitan politik yang memberikan jalan bagi munculnya berbagai aktivitas politik yaitu gerakan yang menentang imperialisme Barat.²⁷⁶

4. 2 Dampak Nasionalisme

4. 2.1 Lepas Dari Kesultanan Turki Usmani

Kesultanan Turki Usmani mendominasi hampir seluruh wilayah Timur Tengah lebih dari lima abad lamanya sebelum ia memperoleh gempuran semangat imperialisme dan nasionalisme pada abad 19.²⁷⁷ Penduduk yang berada di dalam kekuasaan Kesultanan Turki Usmani terdiri atas beragam keyakinan, bahasa, cara hidup serta suku bangsa (Arab, Syiria, Irak, Mesir, Berber, Kurdi, Armenia, Slavia, Yunani, dan Albania).²⁷⁸ Perluasan wilayah yang dilakukan kesultanan ini selain mewarisi kekuasaan kekaisaran Bizantium dan juga mewarisi kekhalifahan Arab.²⁷⁹ Pada sistem pemerintahannya, Kesultanan Turki Usmani menggunakan sistem *millet*, yaitu sistem perwakilan atas dasar afiliasi keagamaan bukan kesamaan bahasa dan budaya. Pada masa Kesultanan Turki Usmani bangsa Arab dikelompokkan menjadi masyarakat Muslim, Kristen, dan Yahudi.²⁸⁰

Kegagalan serangan kedua ke Wina pada tahun 1683 dianggap sebagai tanda-tanda berakhirnya kejayaan Kesultanan Turki Usmani. Ekspansi ke Eropa tidak mengalami kemajuan yang berarti. Kesultanan Turki Usmani memilih untuk mempertahankan apa yang telah mereka dapatkan. Angkatan bersenjata tidak lagi untuk menyerang, tetapi lebih banyak bertahan.²⁸¹ Munculnya kekuatan politik baru di Eropa akibat kemajuan di bidang teknologi yang mendorong bangkitnya kekuatan ekonomi dan militer dianggap secara umum sebagai faktor yang mempercepat keruntuhan kesultanan Turki Usmani.²⁸² Setidaknya, terdapat empat

²⁷⁴ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 967

²⁷⁵ *Op.Cit.*, Ambary, hlm. 158

²⁷⁶ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 967

²⁷⁷ *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 71

²⁷⁸ *Op.Cit.*, Hitti., hlm.913

²⁷⁹ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 906

²⁸⁰ *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 72

²⁸¹ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 915

²⁸² *Op.Cit.*, Mughni., hlm. 112

kekuasaan Eropa yang saling bersaing memperebutkan wilayah Kesultanan Turki Usmani menjelang keruntuhannya yaitu Prancis, Inggris, Italia, dan Jerman.²⁸³

Hubungan antara Prancis dengan Kesultanan Turki Usmani dimulai pada tahun 1535 saat Kesultanan Turki Usmani berada di bawah pimpinan Sulaiman I menandatangani sebuah perjanjian dengan Prancis. Perjanjian tersebut merupakan perjanjian persahabatan dan kerja sama untuk menentang Austria. Pada perjanjian tersebut, Kesultanan Turki Usmani memberikan Prancis hak istimewa, yaitu kebebasan berlayar dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan wilayah kekuasaannya, menjamin kebebasan beragama, dan pemeliharaan tempat-tempat ibadah Kristen. Perjanjian tersebut berlangsung kira-kira tiga abad lamanya.²⁸⁴

Hubungan antara Prancis dan Kesultanan Turki Usmani kemudian berlanjut pada modernisasi yang dilakukan Kesultanan Turki Usmani pada abad 19. Pada modernisasinya, Kesultanan Turki Usmani mendatangkan guru-guru dari Prancis, mengirimkan para pemudanya ke Prancis untuk mempelajari teknik dan filsafat, modernisasi birokrasi mengikuti model Prancis, meluasnya pemakaian bahasa Prancis serta mengapresiasi kesenian Prancis.²⁸⁵ Para pemuda Turki yang mempelajari bahasa Prancis kemudian berkeinginan kuat untuk mendiskusikan segala macam ide baru dengan guru-guru mereka yang berasal dari Prancis.²⁸⁶

Tidak hanya itu, gagasan tentang hak-hak rakyat dan nasionalisme yang digerakkan oleh Revolusi Prancis telah mempengaruhi berbagai bangsa yang berada di bawahan Kesultanan Turki Usmani.²⁸⁷ Hal ini disebabkan secara demografis dan kultural provinsi-provinsi taklukan bagaimana pun juga merupakan wilayah non-Turki.²⁸⁸ Dampak dari ide-ide revolusi Prancis tersebut terlihat jelas pada komunitas masyarakat Kristen Kesultanan Turki Usmani yang melek huruf. Pertama-tama, yang terpengaruh adalah warga Yunani berkat hubungan hubungan komersial mereka dengan semua pelabuhan besar Eropa.

²⁸³ *Loc.cit.*, Apipudin., hlm. 90-91

²⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 79-80

²⁸⁵ *Op.Cit.*, Apter., hlm.164

²⁸⁶ *Op. Cit.*, Zurcher., hlm. 21

²⁸⁷ *Loc.cit.*, Apipudin, hlm. 85

²⁸⁸ *Op.Cit.*, Mughni, hlm. 72

Dari tiga kata dalam semboyan Revolusi Prancis, yaitu kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Kebebasan merupakan kata yang paling memikat bagi komunitas ini. Namun, bagi mereka kebebasan itu bukan hanya jaminan hak-hak warga negara, melainkan juga kemerdekaan nasional.²⁸⁹

Di wilayah Arab, Afrika Utara merupakan wilayah yang pertama lepas dari kekuasaan Kesultanan Turki Usmani. Jarak yang dekat dengan Eropa dan jauh dari Porte membuat penduduk wilayah ini bertindak mandiri untuk kemajuan mereka sendiri.²⁹⁰ Salah satu kawasan Afrika Utara yang mulai berlepas diri dari Kesultanan Turki Usmani adalah Mesir.

Mesir memiliki posisi geopolitik yang penting bagi kendali Kesultanan Turki Usmani atas wilayah Laut Merah, Jazirah Arab, Yaman, Nubia, dan Ethiopia.²⁹¹ Mesir merupakan salah satu dari ibukota gubernur Kesultanan Turki Usmani yang dilengkapi dengan pasukan bersenjata dari Istanbul.²⁹² Mesir juga merupakan kawasan utama di mana kepentingan Prancis bersentuhan langsung dengan Kesultanan Turki Usmani.²⁹³ Tahun 1798 Napoleon mengadakan ekspedisi militer ke Mesir dengan maksud untuk melumpuhkan komunikasi Inggris dengan India. Ini tentu saja merupakan invasi terhadap wilayah Kesultanan Turki Usmani yang menyebabkan terjadinya perselisihan antara Prancis dan sultan.²⁹⁴

Meskipun dari sisi geografis Mesir termasuk wilayah Afrika Utara, dari sisi sejarah dan budaya selama berabad-abad Mesir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Asia Barat dan termasuk dalam blok Arab.²⁹⁵ Selama berada di bawah kekuasaan, Turki Usmani tidak ada aktivitas intelektual yang cukup tinggi yang berlangsung di negara-negara Arab termasuk Mesir.²⁹⁶ Yang terlihat adalah bangkitnya nasionalisme Arab, yaitu perasaan terjajahnya bangsa Arab akibat hilangnya kemerdekaan politik bangsa Arab dan penaklukan yang dilakukan oleh

²⁸⁹ *Op.Cit.*, Zurcher, hlm. 25

²⁹⁰ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 909-915

²⁹¹ *Op.Cit.*, Mughni, hlm. 76-77

²⁹² *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 912

²⁹³ *Loc.cit.*, Apipudin, hlm. 90-91

²⁹⁴ *Ibid.*, hlm 85

²⁹⁵ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 920

²⁹⁶ *Op.Cit.*, Hitti, hlm. 950

Kesultanan Turki Usmani.²⁹⁷ Hal tersebut disebabkan oleh penganggapan bahwa Kesultanan Turki Usmani merupakan kelanjutan sejarah Islam dan bukan lanjutan dari sejarah Arab.²⁹⁸ Perasaan antibangsa Arab ini dipertegas oleh Kesultanan Turki Usmani yang lebih suka menyebut diri mereka dengan sebutan *Utsmanli* ‘Keluarga Usmani’ dan keberpihakan para penguasa Kesultanan Turki Usmani dengan memberikan hak penuh kepada siapa pun yang menerima Islam, memakai bahasa Turki, dan bekerja sama dengan penguasa.²⁹⁹

Lepasnya Mesir dari Kesultanan Turki Usmani adalah hasil karya seorang gubernur Kesultanan Turki Usmani di Mesir, yaitu Muhammad Ali Pasya.³⁰⁰ Muhammad Ali Pasya mulai mencoba melepaskan Mesir dari Kesultanan Turki Usmani dengan cara mengadakan perlawanan pada tahun 1831 pascamembantu Kesultanan Turki Usmani menghadapi pemberontakan Yunani. Sebagai imbalan atas bantuannya, Muhammad Ali Pasya meminta Syiria, namun permintaannya ditolak. Oleh karena itulah pada tahun 1831 Muhammad Ali Pasya menyatakan perang pada Kesultanan Turki Usmani dengan mengirimkan pasukan Mesir ke Syiria di bawah pimpinan anaknya, Ibrahim. Pasukan Ibrahim berhasil menguasai Syiria, memasuki Anatolia serta berhasil mengalahkan tentara Turki di Konya pada tahun 1832. Pada Perjanjian Kutaya, Kesultanan Turki Usmani terpaksa menyerahkan Syiria. Perang kedua antara Mesir dengan Kesultanan Turki Usmani terjadi lagi pada tahun 1839. Dalam perang ini Ibrahim Pasya memperoleh kemenangan atas Kesultanan Turki Usmani.³⁰¹

Mesir benar-benar terlepas dari Kesultanan Turki Usmani saat berada di bawah kekuasaan Inggris. Sebelum Perang Dunia I pada tahun 1914 Mesir masih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani sebagai sebuah provinsi. Meskipun berada di bawah kekuasaan Kesultanan Turki Usmani, Mesir hampir sepenuhnya berada di bawah dominasi Inggris. Ketika Kesultanan Turki Usmani mulai memasuki Perang Dunia I, Inggris menjadikan Mesir sebagai wilayah protektoratnya. Khedive Abbas II digulingkan dan pamannya, Husain Kamil,

²⁹⁷ *Op.Cit.*, Nuseibeh, hlm. 33

²⁹⁸ *Ibid.*, hlm.38

²⁹⁹ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 913

³⁰⁰ *Op.Cit.*, Zurcher, hlm. 34

³⁰¹ *Loc.cit.*, Apipudin, hlm. 86-87

diangkat sebagai sultan. Status protektorat merupakan strategi Inggris agar Mesir terlepas dari Kesultanan Turki Usmani dan memperketat kontrolnya di Mesir.³⁰² Hingga akhirnya kontrol Inggris yang berujung pada invasi dan intervensi Inggris di Mesir pasca-Perang Dunia I membuat Mesir tidak hanya terlepas dari kekuasaan kesultanan Turki Usmani, tetapi juga menjadi wilayah yang merdeka.³⁰³

4.2.2 Pemberontakan Urabi

Pemberontakan Urabi merupakan gerakan awal nasionalisme di Mesir.³⁰⁴ Pemberontakan Urabi merupakan pemberontakan yang dipimpin oleh seorang putra petani Mesir, yaitu seorang perwira bernama Ahmad Urabi terhadap khedive Taufik yang bersekongkol dengan Inggris.³⁰⁵ Pemberontakan ini merupakan pergerakan yang benar-benar bersifat Mesir karena dipimpin oleh keturunan Mesir asli (*fellahin*) yang berjuang untuk mempertahankan kepentingan Mesir.³⁰⁶ Pemberontakan Urabi Pasha pada awalnya adalah protes opsir tentara Mesir menentang pengutamaan tentara Turki-Sirkasius³⁰⁷ yang kemudian meluas menjadi gerakan pemberontakan yang menentang kedudukan dan pengaruh bangsa asing di Mesir.³⁰⁸

Pada pemberontakan ini, para nasionalis Mesir menuntut agar hak-hak istimewa tentara golongan Turki-Sirkasius dihapuskan dan meminta pembentukan pemerintahan konstitusional. Inggris menolak tuntutan itu. Akibatnya, Taufik dibenci karena dia menerima apa saja ketetapan Barat. Hingga akhirnya pada

³⁰² *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 246

³⁰³ *Op.Cit.*, Hitti., hlm. 969

³⁰⁴ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 211-212

³⁰⁵ *Op.Cit.*, Atiyah., hlm. 79

³⁰⁶ *Op.Cit.*, Jamil., hlm. 216

³⁰⁷ Kesultanan Turki Usmani yang lebih menekankan aspek militer melakukan rekrutmen pasukan yang berasal dari kalangan remaja dan pemuda. Anak-anak muda yang berbakat dari kelompok masyarakat yang ditaklukan, seperti orang-orang Sirkasius, Yunani, Albania, Slavia, Italia, dan Armenia digiring dan disalurkan ke ibukota-ibukota provinsi taklukan termasuk di dalamnya Mesir. Mereka diislamkan, diturkikan, dan diberdayakan untuk kepentingan negara. Selanjutnya mereka dapat mencapai kedudukan tinggi di kesultanan bahkan ada yang menjadi menteri atau perdana menteri. (*Op. Cit.*, Hitti., hlm. 913-914)

³⁰⁸ *Op.Cit.*, Adams., hlm. 43

tahun 1881, Ahmad Urabi dan para pendukungnya mencoba mengambil alih kekuasaan Taufik. Taufik kemudian meminta bantuan Inggris.³⁰⁹

Pada bulan Juli 1882 Inggris di bawah pimpinan Laksamana Seymour dengan angkatan tentara lautnya memaksa pihak nasionalis Mesir untuk membubarkan pertahanan mereka di Iskandariyah. Jika mereka menolak, Inggris akan menyerang Iskandariyah, Port Said, Ismailiyah, dan Terusan Suez. Ahmad Urabi beserta tentaranya akhirnya keluar untuk bertahan di kawasan Tel Al Kabir. Di Tel Al Kabir peperangan antara pasukan Mesir yang dipimpin oleh Ahmad Urabi dan Inggris pun terjadi. Pada pertempuran itu, minimnya senjata serta taktik pertempuran yang dimiliki oleh tentara Mesir membuat Inggris dapat dengan mudah mengalahkan mereka. Untuk memulihkan keamanan, serta untuk melindungi kepentingan perdagangan dan pertahanan Inggris di wilayah Timur, Inggris akhirnya memutuskan untuk menginvasi Mesir pada tahun 1882. Mesir pun menjadi tanah jajahan Inggris. Taufik kembali menjadi khedive Mesir di bawah dukungan Inggris. Para nasionalis termasuk Ahmad Urabi dibuang ke Srilanka oleh Inggris.³¹⁰

Meskipun pemberontakan Urabi berhasil dipadamkan, cita-cita perjuangan Ahmad Urabi menjadi sumber aspirasi semangat nasionalisme bangsa Mesir. Hal itu terbukti pada tanggal 7 Desember 1907 diadakan kongres nasional pertama di bawah pimpinan Mustafa Kamil. Tujuannya adalah agar perjuangan Mesir mencapai kemerdekaan penuh. Pemerintah Mesir yang dipengaruhi oleh Inggris berusaha untuk menindas gerakan ini, namun gerakan nasional ini tetap hidup dan makin kuat, bahkan kemudian menjelma menjadi Partai Wafd 'Utusan'.³¹¹

4.2.3 Pembentukan Partai

Kebangkitan intelektual yang terjadi pada abad 20 merambah pada kebangkitan politik.³¹² Berawal dari lingkaran mahasiswa dan pengagum ulama atau filsuf di Mesir telah muncul beragam partai. Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya partai di Mesir, yaitu pendudukan Inggris, pengaruh

³⁰⁹ *Op.Cit.*, Jamil, hlm. 218-219

³¹⁰ *Ibid.*, hlm. 218-219

³¹¹ (<http://erakas.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 Mei 2011)

³¹² *Op.Cit.*, Mughni, hlm. 73

filsafat politik Eropa, pengenalan institusi politik sekuler, pemulihan ekonomi, munculnya generasi muda Mesir yang beberapa dari mereka adalah pengacara, dan adanya pendidikan sekuler Barat. Perkembangan ini memberikan reorientasi politik Mesir dari kalangan yang cenderung filosofis murni Islam menuju arena sekuler praktis. Pembentukan beragam partai di Mesir tidak terlepas dari pengaruh Muhammad Abduh. Pascakematiannya, dua partai terbentuk di Mesir pada tahun 1907. yaitu Al Hizb Al Watani ‘Partai Nasional’ oleh Mustafa Kamil meski hanya bertahan sampai tahun 1908 dan Partai Wafd yang didirikan oleh Sa’ad Zaghlul.³¹³

Al Hizb Al Wathani ‘Partai Nasional’ secara umum adalah nama yang diberikan rakyat Mesir kepada beberapa organisasi politik Mesir yang melawan kontrol asing di Mesir termasuk di dalamnya pemberontakan yang dipimpin oleh kolonel Ahmad Urabi pada tahun 1881-1882. Al Hizb Al Wathani mulai berubah menjadi sebuah organisasi politik pada tahun 1895 saat pemerintahan Abbas Hilmi II.³¹⁴ Al Hizb Al Wathani didirikan oleh Mustafa Kamil³¹⁵ pada tahun 1907 untuk menentang pendudukan Inggris atas Mesir.³¹⁶

Dalam perjuangannya, Al Hizb Al Wathani meminta pemerintahan khedive untuk membentuk sebuah pemerintahan parlementer berdasarkan konstitusi dan kementerian yang bertanggung jawab kepada Mesir. Partai mendukung pan islamisme dan menuntut adanya reformasi ekonomi dan sosial. Setelah kematian Mustafa Kamil tahun 1908, partai ini dipimpin oleh Muhammad

³¹³ *Op.Cit.*, Daly (ed), hlm. 244-245

³¹⁴ *Op.Cit.*, Goldschmidt., hlm. 208-209

³¹⁵ Mustafa Kamil lahir di Kairo tanggal 14 Agustus 1874 dan wafat pada tanggal 10 Februari 1908. (Lihat <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com> diakses pada tanggal 13 Juni 2011) Ia adalah putra seorang perwira Mesir. (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London : The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 156—157) Mustafa Kamil adalah seorang pengacara muda berpendidikan Prancis. (Lihat Edward Atiyah. *The Arabs*, USA: Penguin Books Inc, 1958, hlm. 87). Ia menempuh pendidikan di sekolah pemerintahan Mesir, sekolah hukum Prancis, dan Universitas Toulouse. Ia mendapatkan gelar sarjana hukum pada tahun 1894. (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 156—157) Selain seorang nasionalis Mesir ia juga orator dan editor. (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 156—157). Pada tahun 1900 ia mendirikan surat kabar Al-Liwa. (Lihat <http://encyclopedia2.thefreedictionary.com> diakses pada tanggal 13 Juni 2011) Sebuah museum dekat benteng Kairo memasukan namanya sebagai tokoh nasionalis Mesir. (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 156—157)

³¹⁶ (<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com> diakses pada tanggal 13 Juni 2011)

Farid. Pada tahun 1909 tekanan Inggris memperlemah partai ini. Setelah perang Dunia I, partai ini membantu Partai Wafd yang dipimpin Saad Zaghlul mengorganisasi revolusi tahun 1919.³¹⁷

Wafd adalah dalam bahasa Arab berarti ‘delegasi’. Partai Wafd pada awalnya adalah delegasi Mesir tidak resmi pada Konferensi Perdamaian Paris tahun 1919. Ide untuk mengirimkan perwakilan Mesir pada konferensi tersebut muncul dari Fuad setelah Perang Dunia I. Turut serta dalam rombongan tersebut Saad Zaghlul³¹⁸, Ali Sha’rawi, Abdul Aziz Fahmi, Ahmad Lutfi Al Sayyid, Abd Al latif Al Makabbati, Muhammad Ali Alluba, Hamad Al Basil, dan Sinut Hanna.³¹⁹ Pada konferensi tersebut para delegasi (wafd) yang dipimpin oleh Sa’ad Zaghlul menuntut Mesir sebagai negara merdeka. Namun, Inggris menolak, bahkan mengasingkan Sa’ad Zaghlul ke Malta. Pada tahun 1919 di Mesir timbul pemberontakan dan Sa’ad Zaghlul dibebaskan kembali. Kaum nasionalisme Mesir kembali menuntut kemerdekaan penuh. Pemberontakan berkobar lagi dan Sa’ad Zaghlul kembali ditangkap lagi dan diasingkan ke Gibraltar. Pergerakan nasionalisme Mesir terus berkobar. Inggris yang tidak dapat menekan nasionalisme Mesir dan terpaksa mengeluarkan *Unilateral Declaration* pada tanggal 28 Februari 1922 yang berisi Inggris mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Mesir dan Inggris berhak atas empat masalah pokok, yaitu mempertahankan Terusan Suez, dapat mempergunakan Mesir untuk operasi militer, mempertahankan Mesir dari agresi bangsa lain, dan berhak melindungi orang asing dan kepentingannya di Mesir. *Unilateral Declaration* tersebut

³¹⁷ *Op.Cit.*, Goldschmidt., hlm. 208-209

³¹⁸ Saad Zaghlul (1860-1927) lahir di Ibyana dari sebuah keluarga petani Mesir. Ia menempuh pendidikan di Al Azhar. Ia seorang pengacara dan politikus. Ia pernah bekerja menjadi hakim selama beberapa tahun di pengadilan nasional sebelum mendapatkan beasiswa di Kairo dan Paris. Tahun 1910—1912 ia menjadi menteri hukum dan tahun 1913 ia terpilih sebagai wakil rakyat (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 306—307). Saad Zaghlul merupakan pengikut Ahmad Urabi dan ia pun anak seorang petani seperti halnya Ahmad Urabi, namun pendidikannya lebih tinggi. (*Op. Cit.*, Hitti., hlm. 962) Sa’ad Zaghlul dikenal sebagai Bapak Kemerdekaan Mesir (Lihat Arthur, Goldschmidt, Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994, hlm. 306—307). Sa’ad Zaghlul adalah salah satu murid Jamaludin Al Afghani (*Op. Cit.*, Hitti., hlm 962). Saad Zaghlul mempelajari ide-ide Jamaluddin Al Afghani melalui Muhammad Abduh (Lihat Prof. Madya Fadhullah Jamil. *Islam di Asia Barat Modern*, Selangor: Putrajaya, 2000, hlm. 205—207). Ia juga mantan editor Al Waqail Al Mishriyah yang dipimpin Muhammad Abduh³¹⁸ (*Op. Cit.*, Hitti., hlm 962).

³¹⁹ *Op.Cit.*, Goldschmidt., hlm. 294-296

merupakan saat yang bersejarah bagi Mesir karena sejak saat itu dunia internasional menganggap Mesir telah merdeka meskipun belum sepenuhnya. Di sisi lain, pihak kaum nasionalis Mesir menentang deklarasi tersebut karena Inggris masih mengintervensi Mesir. Itulah sebabnya, kaum nasionalisme Mesir terus berjuang melawan Inggris untuk mencapai kemerdekaan penuh. Hal ini baru terwujud setelah Perang Dunia II yang berakhir pada bulan Oktober 1954.³²⁰



³²⁰ (<http://erakas.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 Mei 2011)

BAB 5

KESIMPULAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang memicu lahirnya revolusi industri di Eropa mendorong adanya ekspansi pencarian akan bahan-bahan mentah guna memenuhi kebutuhan industri. Sejalan dengan hal ini, berkembangnya teknologi telah melahirkan proses modernisasi dalam semua bidang kehidupan baik dalam ekonomi, sosial, maupun politik. Modernisasi dalam konteks sosial selanjutnya membawa pada nasionalisme sebuah gerakan ideologis untuk mencapai atau mempertahankan kemerdekaan dari segala bentuk penjajahan.

Ekspansi Prancis menuju wilayah Timur Tengah, khususnya, Mesir yang membawa beragam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memicu terjadinya proses modernisasi di Mesir. Para penguasa Mesir setempat yang terpuak dengan segala kemajuan yang dibawa Prancis mulai mengikuti jejak mereka dengan memperbaharui Mesir. Penguasa Mesir yang pertama kali melakukan modernisasi tersebut adalah Muhammad Ali Pasya pada tahun 1805.

Bidang yang pertama kali dimodernisasikan oleh Muhammad Ali Pasya adalah bidang militer. Di samping itu, Muhammad Ali Pasya turut memodernisasi bidang lainnya yang berkaitan dengan modernisasi militer yang dilakukannya, seperti bidang ekonomi dan bidang pendidikan. Modernisasi yang dilakukan Muhammad Ali Pasya kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya. Namun, modernisasi yang dilakukan para penerus Muhammad Ali Pasya, selain membawa kemajuan, di sisi lain membawa pada invasi dan intervensi asing di bidang ekonomi yang merambah ke bidang politik. Adalah khedive Ismail, penerus Muhammad Ali Pasya yang membuat Mesir jatuh pada intervensi asing akibat dari utangnya kepada para pemodal Eropa untuk mewujudkan ambisinya dalam memodernisasi Mesir. Hingga selanjutnya, invasi dan intervensi asing tersebut

memicu lahirnya sebuah pergerakan rakyat Mesir melawan asing yang disebut dengan nasionalisme Mesir.

Berdasarkan analisis pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa masuknya nasionalisme di Mesir melalui ekspansi, media cetak, pendidikan, bahasa, dan sastra. Prancis yang dalam ekspansinya pada tahun 1798 yang turut serta membawa segala kemajuan teknologi serta para cendekiawan, satrawan, dan ilmuwan yang mengondisikan Mesir menuju sebuah kesadaran identitas diri yang membawa pada nasionalisme. Hingga kemudian ekspansi Inggris menggenapkan semangat nasionalisme rakyat Mesir menjadi sebuah gerakan nyata melawan penjajahan Inggris yang tercemin pada Pemberontakan Urabi pada tahun 1881 yang dipimpin oleh nasionalis Mesir, Ahmad Urabi; pembentukan partai dengan tujuan yang sama, yaitu pembentukkan Partai *Wathani* pada tahun 1907 oleh Mustafa Kamil dan Partai *Wafd* pada tahun 1919 oleh Saad Zaghlul; dan di sisi lain secara tidak langsung membuat Mesir terlepas dari Kesultanan Turki Usmani.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang penulis lakukan belum maksimal. Minimnya pustaka dalam bahasa Indonesia menjadi hambatan penulis untuk memahami lebih dalam apa yang terjadi di Mesir pada zaman modernnya. Oleh karena itu, masih banyak topik berkaitan dengan skripsi ini yang dapat dijadikan topik penelitian selanjutnya. Skripsi ini hanya pembuka awal untuk membantu pembaca memahami sejarah modern Mesir, khususnya, bagaimana nasionalisme sebagai sebuah paham dari Barat mulai muncul di Mesir serta apa akibat yang ditimbulkannya. Topik yang dapat menjadi penelitian lanjutan adalah nasionalisme pascakemerdekaan Mesir tahun 1922 hingga Mesir menjadi republik pada tahun 1954.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abraham, M. Francis. *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan*, Terj. M. Rusli Karim, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Adams, Charles C. *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1951.
- Annadawy, Abu Hasan Ali. *Kerugian Apa Yang Diderita Dunia Akibat Kemerosotan Kaum Muslimin*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, Bandung: PT Alma'arif, 1983.
- Ambary, Hasan Muarif dkk. *Suplemen Ensiklopedi Islam jilid 2*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Apter, David E.. *Politik Modernisasi*, Terj. Hermawan Sulistyono dan Wardah Hafidz, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Atiyah, Edward. *The Arabs*, USA: Penguin Books Inc, 1958.
- Azra, Azyumardi dkk. *Ensiklopedi Islam jilid 1*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Ensiklopedi Islam jilid 3*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- *Ensiklopedi Islam jilid 5*, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Bakry, H. M. K. *Djalan Sedjarah Islam Seluruh Dunia jilid 1*, Jakarta Wolters Groningen, 1956.
- Basuki, Sulistyono. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.
- Couch, William T. *Collier's Encyclopedia Volume 7*, New York: The Crowell-Collier Publishing Company, 1951.
- Daly, M. W. (ed). *Modern Egypt from 1517 to The End of The Twentieth Century The Cambridge History of Egypt volume 2*, Cambridge: Great Britain at the University Press, 1998.

- Diamond, Larry and Marc F. Plattner. *Nasionalisme, Konflik Etnik, dan Demokrasi*, Terj. Somardi, Bandung: ITB, 1998.
- Furet, Francois dan Denis Richet. *Revolusi Prancis*, Terj. Team Penerjemah Lembaga Indonesia Prancis, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Garraghan, Gilbert J. *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1957.
- Goldschmidt, Arthur Jr. *Historical Dictionary of Egypt*, London: The Scarecrow Press Inc, 1994.
- Gottschalck, Louis. *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1983.
- Grosby, Steven. *Sejarah Nasionalisme*, Terj. Teguh Wahyu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Huntington, Samuel P. *Tertib Politik di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*, Terj. Sahat Simamora, Jakarta: CV Rajawali, 1983.
- Jamil, Madya Fadhullah. *Islam di Asia Barat Modern*, Selangor: Putrajaya, 2000.
- Kohn, Hans. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*, Terj. Sumantri Mertodipuro, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Luhulima, C. P. F. *Eropa sebagai Kekuatan Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Faktor Agama dan Budaya dalam Kehidupan Masyarakat Timur Tengah*, Yogyakarta: Departemen Luar Negeri RI Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Serta Pengkajian Masalah Timur Tengah, 1992.
- Malet, A. & J. Isaac. *Revolusi Prancis*, Terj. Tim CCF Bandung, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Masyhur, Kahar. *Pemikiran dan Modernisme Dalam Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1989.
- Mathiex, Jean. *Sejarah Prancis*, Terj. Nurul Komari Oetomo dan Ari Anggari Harapan, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.

Mughni, Syafiq A.. *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Nuseibeh, Hazem Zaki. *Gagasan-Gagasan Nasionalisme Arab*, Terj. Sumantri Mertodipuro, Jakarta: Bhratara, 1969.

Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Shiddiqie, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983, hlm.

Sihbudi, Riza dkk. *Profil Negara-Negara Timur Tengah*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Smith, Anthony D. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Ward, Barbara. *Lima Pokok Pikiran yang Mengubah Dunia*, Terj. Mochtar Lubis, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1960.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Ziring, Lawrence. *The Middle East Political Dictionary*, California: Clio Press Ltd, 1983.

Zurcher, Erick J. *Sejarah Modern Turki*, Terj. Karsidi Diningrat R, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Jurnal

Apipudin. “Meredupnya Sinar Imperium Turki Usmani” dalam *Jurnal Arabia volume 7*, Depok: Program Studi Arab FIB UI, 2004.

Syadat H, M. Umar. “Pan Arabisme vis-a-vis Imperialisme Modern” dalam *Jurnal Timur Tengah dan Islam Volume V*, Depok: Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam, 2003.

Internet

(<http://erakas.blogspot.com>) diakses pada tanggal 17 Mei 2011

(<http://www.egypt-cairo.com>), diakses pada tanggal 8 Juni 2011

(<http://id.wikipedia.org>) diakses tanggal 8 Juni 2011

(<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com>) diakses pada tanggal 13 Juni 2011

(<http://encyclopedia2.thefreedictionary.com>) diakses pada tanggal 18 Juni 2011

(<http://www.travelinstyle.com>) diakses pada tanggal 18 Juni 2011

(www.egyptianagriculture.com) diakses pada tanggal 13 Juli 2011

(www.aly-abbara.com) diakses pada tanggal 13, 19, dan 21 Juli 2011

(www.wikipedia.org) diakses pada tanggal 13, 19, 21 Juli 2011

(www.petersroyalegypt.blogspot.com) diakses pada tanggal 21 Juli 2011

(www.touregypt.net) diakses pada tanggal 21 Juli 2011

(www.theegyptianchronicles.com) diakses pada tanggal 21 Juli 2011

(www.historybuff-w.blogspot.com) diakses pada tanggal 21 juli 2011



Muhammad Ali Pasya (1805-1848)



Abbas I (1848-1854)



Muhammad Sa'id (1854-1863)



Isma'il (1863-1879)



Taufik (1879-1892)



Abbas II (1892-1914)



Husain Kamil (1914-1917)



Fuad (1917-1922)



Ahmad Urabi



Mustafa Kamil



Sa'ad Zaghlul